I Love You Mas Dira

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
162 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

"I Love You Mas Dira"

Prolog

Dira dan Deva sebenarnya sama-sama suka sejak awal melihat dan curi-curi pandang tanpa sepengetahuan mereka sendiri namun tidak ada yang berani mengungkapkan perasaan masing-masing, secara kebetulan mereka tinggal di kompleks perumahan yang sama dan satu kampus tapi beda jurusan oleh karena itu mereka sering sekali tidak sengaja berpapasan di jalan sekitar kompleks perumahan mereka maupun di kampus tetapi tetap saja mereka berdua pura-pura cuek satu sama lainnya.

Berawal dari mobil yang dikendarai Deva ketika mogok di parkiran kampus dan tidak sengaja pula Dira melihat sehingga menolongnya, kesempatan ini yang akan digunakan Dira untuk mendekati Deva. Sebenarnya Dira adalah pemuda yang supel dan juga lucu serta banyak disukai gadis-gadis di kampusnya, terutama tampangnya yang ganteng dan badannya yang tinggi serta atletis tapi sayangnya Dira tak bisa berkutik ketika dihadapkan dengan seorang gadis bernama Deva.

Bab 1

Deva Pov

Jadwal kuliah hari Senin sangat padat*, i hate Monday! but* kuliah *must go on*! tetap harus kudu wajib kuliah demi masa depan yang lebih baik dan harus semangat kuliah sampai jadi sarjanah itu pesan bunda. Hmm jadi kangen bunda di kampung, maklum sejak sebulan perkuliahan dimulai dengan mata kuliah full 23 sks sibuk sih tapi aku senang dapat temen-temen baru.

Hari-hari yang sangat padat kulewati antara kampus, rumah, perpustakaan, dan kerja kelompok bersama teman-tema membuat makalah untuk tugas praktikum, bahkan hari minggu pun tak pernah luput dari yang namanya mengistirahatkan pikiran dari tugas kampus yang seabreg.

Aku kuliah di salah satu kampus swasta ternama di kota Malang yang banyak tempat wisatanya dengan kondisi kotanya yang sejuk tapi sayang selama sibuk kuliah aku belum sempat jalan-jalan, ya walaupun baru 3 bulan tinggal di kota ini serasa betah karena mungkin bunda membeli rumah dan ada mbak nurul asisten rumah tangga yang bantu-bantu aku, walaupun hanya dari hari senin sampai kamis sedangkan hari jumat

sampai minggu mbak nurul pulang kerumah orang tuanya yang ada di kota Batu, meskipun perjalananya kurang lebih 30 menit tapi jika tinggal dirumah sendirian tetap kesepian juga.

Untuk saja ada pangeran penghibur mata dan hatiku yaitu Mas Dira, aduh jadi malu kalo diingat-ingat mulu, tugas utama tentu saja kuliah tapi tak mengapa lah sambil berenang liat Mas Dira yang gantengnya Nauzubillah hihi.

Hampir tiap hari ketemu mas Dira dan selalu saja bisaku cuma curi-curi pandang diam-diam ngelihatin pas mas Dira lagi jalan ke gedung perkuliahan, keluar dari mobilnya, bercanda dengan teman-temannya, meminjam buku di perpustakaan bahkan sampai mas Dira makan batagor yang ada di belakang kampus aku hanya cuma bisa melihat dari jauh, kadang sambil tersenyum-senyum kesetanan atau melongo seperti melihat sesuatu yang berkilauan...hadehhh rasa-rasanya otakku penuh dengan pesona mas Dira sampai-sampai sahabatku Kiran ngirain aku udah jatuh cintrong kesemsem kelas berat alias falling in lop gitu.

Masa sih aku jatuh cinta? Selama 18 tahun hidupku memang baru kali ini aku menyukai mahluk berjenis kelamin laki-laki, mungkin karena aku terlalu pendiam jadi dulu waktu sekolah teman-teman yang dekat denganku bisa dihitung dengan jari dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Tapi semenjak menginjak bangku perkuliahan dan waktu lebih banyak di luangkan di kampus jadi aku lebih banyak bergaul dengan teman-

teman kelasku baik perempuan maupun laki-laki, menarik juga teman-teman dikelasku ternyata berasal dari macam-macam daerah dan suku kebudayaan yang berbeda-beda jadi nambah wawasan nih punya teman yang berasal dari luar pulau.

Hari ini mata kuliah terakhir adalah dasar-dasar fotografi jadi lebih banyak dilakukan di *outdoor*, masing-masing tema di bagi dalam beberapa kelompok dan satu kelompok ada 5 orang. Tentu saja aku satu kelompok dengan Kian, Amel, Putri, Dion dan juga Raka. Kami mendapat tema memotret aktifitas para mahasiswa di luar jam perkuliahan yang ada di sekitar kampus, dan disinilah kami. Karena fasilitas kamera yang dipinjamkan ke kelompok kami hanya ada dua, jadi kami mempraktekkannya secara bergantian.

Sewaktu turun dari lif kampus dari dalam lif yang dindingnya transparan aku dapat melihat taman di depan kolam di depan gedung perkuliahan, nah aku mencari-cari sosok Mas Dira karena biasanya dia dan juga teman-temannya nongkrongnya di situ tuh, tepat di depan kantor Jurusan Tehnik jurusannya mas Dira. Setelah kami keluar dari lif di lantai satu, Amel dan Dion yang memegang kamera mulai mengutak-ngatik kamera tersebut mencoba mengambil gambar dari sudut yang berbeda, karena berhubung ada mas Dira di bangku taman aku langsung menyambar kamera yang di pegang Amel.

“Eh...eh...Dev aku kan belum selesei!” protesnya.

“Bentaran gak lama kok,” kataku sambil tersenyum lebar ke arahnya lalu mengarahkan kamera yang kupegang ke arah mas Dira yang lagi bercanda tertawa-tawa bersama teman-temannya. Aduh jadi gemes banget liatnya. Klik...klik...klik...*done*!

“Nih kubalikin kameranya tapi yang tadi jangan di apus ya, *please*... makasih Amel cakep.”

“Dasar... pasti mas Dira ya, deketin lah apa perlu aku yang ngenalin dulu,” kata Amel cuek sambil mencoba memfokuskan gambar jepretannya.

“Alah kayak enggak tau Deva aja kamu Mel, mana berani dia ha..ha..ha!” kata Kiran yang tertawa bersama Putri disebelahnya. Dion dan Raka yang sedari tadi hanya mendengarkan ikut menimpali sambil ikutan menggodaku.

“Cie...cie..cie... yang mana sih Dev orangnya?”

“Apaan sih Dion! orang anak-anak ni Cuma bercanda aja kok!” ujarku sewot.

“Beneran juga gak papa kok Dev...” Raka yang cool malah ikut-ikutan menggodaku.

Mereka berempat masih saja tertawa-tawa dengan nyaring sambil berceletuk cie-cie menggodaku, aku kan jadi sedikit jengkel dan malu terlebih sewaktu melewati gerombolannya mas Dira! aduh bukan main malunya aku! mungkin wajahku saat ini sudah memerah. Apalagi Amel sengaja memanggil mas Dira dengan

suara nyaring, bahkan Kiran juga ikut-ikutan dan malah berhenti di depannya mas Dira, aduh apa-apaan seh mereka aku kan jadi tambah keki!

“MAS DIRAAAAAA!”

“MAS DIRA.... Pemirsi ya mas numpang lewat.”

“Eh... Mas Dira, boleh gak di jadiin obyek foto nih sama temen-temennya buat tugas kuliah kami?” tanya Amel.

“Oh.. hmm gimana guys boleh gak?” balasnya kearah teman-temannya dan dijawab dengan suara serempak oleh mereka.

“Bolehhhhhh...” sambil senyum-senyum mereka mencoba berpose, ada yang merapikan rambut dan pakaiannya, bahkan salah satu yang kutau bernama Hendra itu mengeluarkan kaca dan bercermin hingga di sorak-sorakin olehi teman-temannya yang lain. Aduh kenapa jadi tambah heboh semua ini, mereka seperti berasa jadi artis saja sedangkan mas Dira yang kulihat dari tadi hanya senyum-senyum saja, aku kan jadi tambah terpana memandangnya dari dekat.

Sebelum mas Dira melihat kearahku aku membuang pandanganku ke arah kolam, lalu setelah kulihat lagi ia memandang temannya maka pandanganku jatuh lagi kearah wajahnya. Begitu sampai beberapa kali, sampai dengan pandangan mata kami tiba-tiba saling bertemu, aku merasa akan meleleh tak tau harus bagaimana rasa-rasanya dikunci mati hanya

dengan melihat satu titik arah dan entah berapa lama kami saling memandang sampai Kiran menarik lenganku.

“Ayo Dev, mo sampai kapan bengong?!”

“Iya ne Devi dari tadi bengong, kan kita udah selesei tuh liat Dion sama Raka aja udah jalan tuh mau ke taman belakang,” Kata Putri sambil ikutan menarik lenganku juga.

“Pemirsi ya mas Dira dan mas-mas yang lain, makasih yaaaa...” seru Amel sambil berjalan ke arah Dion dan Raka.

Aku jadi tambah malu pasti mukaku tambah merah, kamii berlalalu dan tentu saja Kiran, Putri dan Amel terus saja menertawakanku sepanjang jalan.

Tak terasa sudah jam lima sore dan kami juga sudah selesai memotretnya jadi besok tinggal praktek mencetak, cuacanya semakin gelap sepertinya akan hujan deras sedangkan Dion, Raka dan Putri sudah pulang duluan. Berhubung mobil Amel di parkir di belakang kampus jadi dia dan Kiran yang satu kost-kostan pulang lewat belakang, sedangkan aku berjalan sendirian ke arah parkiran depan. Hujan sudah mulai turun dengan deras ,untung saja aku selalu membawa payung lipat di dalam tas.

Tanpa memperhatikan kanan dan kiri aku berjalan dengan cepat tak mau terlalu kebasahan karena sepertinya hujannya akan bertahan lama, sesampainya

aku di dalam mobil merah imut tercintaku si Rio, aku langsung coba menghidupkannya. Berkali-kali kunci stater ku putar ke arah on berkali-kali juga Rio belum mau hidup, akhirnya ku lihat ternyata bensinnya habis.

Ceroboh....ceroboh...ceroboh! mana hujan semakin lebat dan mobil-mobil yang ada di parkiran depan Cuma tinggal mobilku dan Fortuner warna putih di sebelah si Rio di parkir. Kulihat ada orang yang baru saja masuk ke dalam mobil itu dan mulai dinyalakan tapi belum di jalankan, apa aku minta tolong sama dia aja ya... ya walaupun gak tau siapa tapi gimana lagi masa aku harus pulang hujan-hujanan.

Aku membuka pintu dan baru akan keluar tapi ternyata ada seseorang yang menghampiriku, *oh my God* mas Dira!

"Kenapa Mobilnya?" kata mas Dira.

"Em... kehabisan bensin mas," kataku canggung.

"Oh gitu, turun aja dan jangan lupa bawa barang-barang berharganya dan kunci pintunya biar aku antar kamu pulang."

Ow...Ow... mimpi apa semalam kecerobohan membawa berkah.

"Ayo ikut mobil aku, kok malah bengong."

Aku tersadar dan tanpa berkata-kata sangking bingungnya mengambil tas ku dan mengunci mobilku,

berhubung payung yang di pakai mas Dira besar jadi aku ikut dengannya dan dia membukakan pintu penumpang untukku. Aku berasa diawan-awan dan tanpa sadar senyum-senyum sendiri, sampai kurasakan dia menutup pintu kemudinya dan memasang seatbelnya lalu memasangkan juga punyaku. Aduh bisa mati muda akibat serangan jantung neh kalo dekat-dekat gini sama mas Dira.

“Mobil kamu di di titipin di kampus aja, gak papa di sini aman kok kan parkiran 24 jam, berhubung sudah hampir malam dan hujan deras aku antar kamu aja pulang, terus besok baru beli bensin pake jerigen aja,” katanya dengan suaranya yang menurutku sangat laki.

Aku hanya bisa terbengong-bengong sambil mengangguk-anggukan kepalaku mendengarkan kata-katanya, dan sejak kata-kata terakhirnya itu tak ada lagi yang bersuara sampai kulihat ia memasuki kawasan perumahanku. Loh dari mana? oh jangan-jangan dia tau juga jika kami tinggal di satu kompleks. Dan benar saja mas Dira memberhentikan mobilnya tepat di depan rumahku, kami berdua saling diam cukup lama merasakan atmosfer kecanggungan yang menari-nari di udara.

“Ehemm mas... Makasih banyak ya, maaf loh ngerepoti mas Dira...”

“Enggak papa kok, aku seneng direpotin sama kamu.”

Ops! ngomong apa dia tadi masa senang aku ngerepotin dia... batinku.

“Besok pagi berangkat bareng ya... oh ya boleh minta no hp kamu?”

“Eh... iya mas...ini hpku.”

Dia mendial nomornya dengan cepat sampai hpnya sendiri berbunyi lalu mengembalikan hpku.

“Disimpan ya nomorku,” ujarnya sambil tersenyum manis.

“Eh...iya mas..udah neh.”

Kami terdiam lagi sampai dia melihatku dan tersenyum dan menyerahkan payungnya.

“Ini dipake sampai depan teras.”

“Oh... iya mas, hmm makasih ya mas.”

Aku membuka seatbelku dan membuka pintu namun sebelum aku turun dia memegang tanganku, aku sungguh terkejut!

“Hati-hati ya, licin... sampai ketemu besok pagi.”

“Eh...iya mas makasih.”

Aduh...aduh...aduh...mati gaya jadinya, aku pun memakai payungnya dan menutup pintu lalu masuk ke dalam rumahku, dan kulihat dia memakirkan mobil di

garasi rumahnya.

Aku memegang dadaku yang berdetak tidak karuan, tanganku rasanya sangat dingin sedingin udara senja yang ku rasa sangat indah dikala hujan dan petir yang saling bersautan di antara gelapnya langit malam.

Dira POV

Aku melihat kearah lantai lima, kebiasaanku semenjak ada Deva di kampus ini dan tak sengaja mataku melihat dia bersama teman-temannya sedang berada di lif yang akan turun. Saat itu juga jantungku berpacu dengan kencang, kebiasaan kalo ada Deva disekitarku pasti aku akan langsung salah tingkah dan gugup begitu saja. Kudengar dia dan teman-temannya bercanda dan tertawa-tawa namu kulihat Deva mengerucutkan bibirnya cemberut jadi bikin gemes saja! hari ini dia memakai dress semata kaki bewarna pink dan jaket coklat, rambut hitamnya dibiarkan terurai indah, cantik!

Tak berselang lama salah aku mendengar namaku di sebut-sebut dan tiba-tiba terdengar suara cempreng nan keras

"MAS DIRAAAAA...."

Ternyata mereka lagi ada tugas kampus, memotret obyeknya mahasiswa yang melakukan aktifitas di sekitar kampus. Temen-teman ku dengan senang hati asik berpose, sedangkan aku tiba-tiba saja hanya diam dan memandang kearah Deva yang lagi

melihat kearah kolam..."apa kolam segitu menariknya ketimbang aku?" batinku.

Tak lama kemudian mereka pergi, aku masih saja memperhatikan Deva berjalan ditarik teman-temannya dan gerombolanku akan masuk kelas karena baru saja melihat Pak Edo berjalan ke arah kelas , hari ini banyak tugas makalah dan praktekum lapangan untuk membuat model bangunan miniatur dengan gaya desine modern tapi untung saja tadi bertemu Deva yang sangat mengemaskan, sehari saja tak melihatnya rasanya sangat kangen. Sebenarnya aku sudah mulai menyukainnya semenjak acara OSPEK dulu, diam –diam aku sering memperhatikannya apalagi sewaktu dia di skors karena salah membawa bekal.

Hari sudah beranjak sore dan langit sangat gelap sepertinya akan turun hujan deras, baru akan berjalan ke parkiran depan ternyata hujan mulai turun dan Deva lewat begitu saja di depanku, mungkin dia tidak melihatku.

Sesampainya di parkiran aku melihat mobilnya masih di parkir disebelah mobilku, agak sedikit heran kenapa dia belum juga beranjak mungkin ada masalah dengan mobilnya. Aku mengambil payung yang ada di kursi belakang kemudiku dan menghampirinya, sepertinya dugaanku benar dia baru saja akan keluar dari kursi kemudinya dan ternyata dia kehabisan bensin. Aku menyuruhnya mengambil barang-barangnya dan mengunci mobil biar dia kuantar pulang.

Sepanjang perjalanan kami saling diam, aku yang biasanya gampang memecahkan suasana entah mengapa jadi salah tingkah dan gugup. Sewaktu memasangkan seatbeltnya tadi aku dapat mencium aromanya, aroma jeruk sungguh sangat enak di hirup. Aku tak menanyakan alamatnya karena memang aku sudah tau dia tinggal di dekat rumahku dan sewaktu sampai di depan rumahnya aku mulai berbicara dan meminta nomor hpnya yang sebenarnya adalah modusku agar bisa lebih dekat dengannya, aku pun beralasan besok akan menjemputnya untuk membeli bensin buat mobilnya.

Sebenarnya aku sangat suka berdekatan dengannya, tak mau semua ini berakhir tapi hari sudah semakin gelap dan hujan deras juga tak urung berhenti mengalir. Aku sangat bahagia, ternyata gadis yang kusukai akhirnya bisa pelan-pelan kudekati.

Bab 2

Deva POV

Gara-gara semalam keasikan bbman sama mas Dira sampe-sampe Deva bangun kesiangan, sebenarnya sih mas Dira hanya sms satu kali meminta pin bb lalu kami berbbman ria, itu juga cuma sebentar soalnya sudah malam dan mas Dira menyuruhku tidur tapi namanya juga aku keasikan senyum-senyum sendiri beberapa kali mencubit tanganku yang walaupun terasa sakit tetap saja terasa mimpi bisa dekat dengan sang arjuna pujaan hati.

Aku mandi secepat kilat, untung saja semalam aku sudah menyiapkan baju yang akan kupakai kekampus hari ini, setelah memakai *handbody*, pelembab, bedak lalu *lipgloss* aku memakai kemeja putih yang kumasukan kedalam celana denim, memakai ikat pinggang berwarna coklat lalu mengenakan kardigan warna hijau army lengan panjang yang panjangnya selutut tanpa kancing, menyambar tas selempangan coklat yang cukup besar menyemprotkan farfum di dekat telingaku lalu di kedua tanganku.

Memeriksa sekali lagi diriku dicermin dan merapikan rambutku yang kubiarkan terurai bebas lalu memakai flat shoes coklat dan berjalan keluar rumah bergegas menuju mobil mas Dira yang sudah menunggu dari tadi sampai-sampai aku belum sarapan padahal mbak nurul sudah membuatkanku nasi goreng, ya mau gimana lagi berhubung mas Dira sudah bbm dan aku telat bangun jadi aku melewatkan sarapanku, hik...hiks! padahal perut sudah keroncongan minta diisi, maklum saja itu karena aku tak pernah sekalipun melewatkan sarapan.

Nanti saja sarapan di kantin kampus, kataku dalam hati sambil membuka pintu mobil mas Dira dan duduk manis didalamnya.

"Hai mas Dira, maaf ya telat bangun kesiangan."

"Hai juga Deva, enggak papa kok baru juga 20 menit nunggunya."

"Aduh jadi enggak enak neh mas!"

"Kalo enggak enak ya jangan dimakan..."

"Hihi mas Dira bisa aja..." tiba-tiba hal yang sangat memalukan terjadi begitu saja tanpa bisa kukontrol.

Kriuk...kruuukkkk...kriukkk.... sial...sial...sialll! perutku tidak sopan mana bunyinya nyaring lagi!

"Mas juga belum sarapan, kalo mampir di depan perempatan beli bubur ayam mau gak?" tawarnya dengan senyum 50 watt yang membuatku silau akan deretan gigi-gigi putihnya dan aku hanya bisa terpanah asmara melihatnya.

"Bo...lehhh banget!" ujarku yang juga tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigiku yang putih, untung saja baru beberapa hari yang lalu membersihkan karang gigi jadi aku semakin pd saja tersenyum.

Mas Dira lalu menjalankan mobilnya dan berhenti di perempatan kompleks tempat mang ujang mangkal dengan gerobak dan tenda birunya yang menjual bubur ayam, kami turun dari mobil dan memesan dua porsi bubur ayam dan juga teh hangat lalu aku memakan buburku dengan lahap, tiba-tiba saja tangan mas Dira mengusap sudut bibirku.

"Kamu makannya kaya anak kecil ya berantakan," ujarnya sambil tersenyum. Oohh *my God*! jantungku bisa meledak kalo mas Dira *so sweet* begini.

"Eh..ma..kasih mas."

"Sama-sama," katanya sambil tersenyum.

Aduh jadi tambah grogi nih diliatin mas Dira yang sudah selesei makan duluan, aduh mas Dira jangan ngeliatinnya kaya gitu dong! aku kan jadi tambah gemes kesemsem gitu batinku, akupun dengan cepat

menyeleseikan makanku dan meminum tehku sampai tandas, bisa kena diabetes nih! bukan karena tehnya yang kemanisan tapi karena mas Dira terlalu manis! aduh apaan pikiranku jadi ngaco bin lebay sendii hihi.

"Sudah?"

"Sudah mas."

"Ayok."

Mas Dira membayar makanan kami dan kami masuk dalam mobilnya lalu segera pergi ke pom bensin terdekat untuk membeli bensin satu jerigen sedang lalu bergegas kekampus, setelah sampai di parkiran kampus mas Dira memarkir mobilnya disebelah mobilku, untung saja parkirannya belum terisi. Kami bergegas ke gedung perkuliahan untuk mengejar perkuliahan di jam pertama dan berjanji akan bertemu nanti siang di taman depan perpustakaan untuk mengisi bensin mobilku.

Setelah lima jam mengasah otak dengan beberapa materi yang dosen-dosennya sedikit killer membuatku lelah dan juga lapar, untung saja untuk hari ini perkuliahan selesainya lebih cepat karena kedua dosen di jam berikutnya ada acara lokakarya sehingga hanya memberikan catatan untuk tugas presentasi minggu depan. Akhirnya aku bisa mengisi batrei dengan melihat mas Dira, aku bergegas dan keluar dari kelas terlebih dulu beralasan pada teman-temanku ada yang harus kukerjakan, bahaya kalo sampai mereka tahu! bisa jadi

bahan bercandaan selama seminggu.

Dari jauh aku sudah bisa melihat sosok mas Dira dengan kemeja biru dongkernya, dia melambaikan tangan ke arah ku dan akupun bergegas menghampirinya.

"Nunggunya lama ya mas?"

"Enggak baru aja keluar kelas kok," katanya tersenyum.

"Oh gitu, hm mas sudah makan belum? hm maksudku... tadi pagi kan mas yang sudah bayarin sarapannya, gantian sekarang aku yang traktir gitu," kataku tersenyum padanya.

"Ok, aku juga belum makan...ayok."

"Ok," kataku berbunga-bunga.

Baru saja kami mau berjalan tiba-tiba ada seorang gadis yang sangat cantik yang begitu nyamannya memegang lengan mas Dira dengan gayanya yang sok kecentilan membuatku jadi kesal!

"Dir, aku numpang mobil kamu ya?"

"Mobilmu kenapa Sa?"

"Aku gak bawa, tadi pagi berangkat bareng Aca."

"lah trus kenapa pulangnya gak bareng Aca aja?"

"Acanya ada acara jadi pulang duluan, *please* Dira antarin ya?" kata wanita itu sambil mengelus lengan mas Dira.

Mas Dira melihat kearahku dan kearah si centil.

"Enggak papa kok mas lain kali aja," kataku terpaksa.

"Apa kita berangkat bareng aja Dev?" ujar mas Dira.

"Enggak usah mas, besok-besok kan juga bisa," ujarku sedikit kecewa namun tetap tersenyum.

"Yasudah ayok kita isi bensinmu dulu."

Kami pun berjalan bersama si nona centil yang masih saja tanpa tau malu menggandeng lengannya mas Dira padahal mas Dira berulang kali melepaskan tangan centil itu, kami berpisah diparkiran setelah mas Dira mengisi tangki mobilku dan aku mencoba menghidupkan si Rio lalu aku keluar dari arah parkiran.

Dasar nona resek sok kegatelan gak bisa liat apa mas Dira lagi sibuk denganku! jadi hilang semangat nih kalo mikir sekarang mas Dira lagi berdua-duaan di mobil sama nona centil! aduh jadi mikir yang macam-macam, lebih baik bergegas pulang pasti mbak Nurul sudah masak enak di rumah.

Setelah nyampe rumah makan siang dan istirahat, sorenya aku mandi lalu memakai hotpant dan kaos besar mikimouse kesayanganku. Aku mengambil smartphone yang kuletakan di atas kasur dan asik bermain game tiba-tiba ada bbm dari mas Dira

"*Deva..."*

"Mas Dira..."

"Lagi ngapain?"

"*Lagi bbm an sama mas Dira.."*

"Hehe...sebelumnya lagi apa?"

"Lagi main games Mas, mas sendiri lagi apa?"

"Lagi... kasih tau gak ya...?"

"Mas Dira lucu deh hihi?"

"Cuma lucu ya..?"

"Hmm... ya gak sih..."

"Trus apa dong...?"

Aduh binggung mau bilang apa neh... masa aku bilang ganteng... ntar mas Dira salah paham gak ya? tapi kan memang ganteng.

"*Kok gak dijawab De...?"*

"Hmm...mas Dira mau jawaban apa?"

"Kok balik nanya, gimana kalau kita saling menilai aja?"

"Maksudnya gimana mas?"

"Ya...aku akan menilaimu dan kamu akan menilaiku... bagaimana?"

"*Hmm gitu ya...?"*

"Iya... gimana kalo mas Dira duluan ya yang nilai Deva...boleh gak?"

"Iya boleh..."

"Hmm... Deeva tuh cantik... baik hati... dan lembut....dan..."

Ya ampyun! ya ampyunnnn mas Diraaa! oh mas Diraaaa *i'am in love with you!* aduh jantungku...jantungku.

"Dan apa mas....?"

"Hmm buat aku suka..."

Whattt!!!! mas Dira suka! beneran inih mas Dira

suka sama aku?!

"Hmm...maksdunya mas Dira suka gimana ya mas...?"

"Ya suka sama kamu Deeva... kalo menurut kamu mas Dira gimana?"

Ohhh...oh! mas Dira beneran suka sama aku! aku senyum-senyum *blank* gitu gak tau mau bilang apa, kebiasaan kalo lagi gugup pasti tambah ngoceh gak karuan.

"Hmm... mas Dira tinggi, putih, badanya bagus, rambutnya bagus, matanya bagus, giginya putih bersih dan bibirnya sexy....."

Oh! aku tanpa sadar membayangkan mas Dira dan menuliskannya, baru saja akan menghapus tulisanku namun tak sengaja menekan tombol kirim...aduh mati aku!

"*Oh! jadi bibirku sexy ya Deva...?"*

"Hmm...anu mas itu...itu tadi salah tulis..."

"Oh jadi aku tidak tinggi, badanku tidak putih, rambutku tidak bagus, mataku tidak bagus, gigiku tidak putih bersih dan bibirku tidak sexy ya???"

"Aduh mas Dira kan aku jadi malu!"

"Oh jadi beneran ya??"

"Iyya deh apa kata mas Dira aja."

"Loh tadi kan katanya Deva bukan Dira... wah nama kita sama ya huruf depannya D..."

"Iya mas..."

"Jadi jawabannya apa De? masa fisik aja...sifatnya gimana?"

"Hmm iya deh... mas Dira baik, lucu, supel, dan ganteng. Puas?"

"Ya belum! trus kamu suka gak??"

Aduh aku menggigit bibir bawahku... gimana neh mas Dira nanya gitu lagi tapi sudah kepalang basah terjun aja dah.

"Iya suka..."

"Trus mau gak jadi miliknya mas Dira?"

"Eh tunggu De jangan dijawab dulu... buka pintu depan geh mas Dira pengen denger langsung dari bibir kamu!"

APA!!!! mas Dira di depan rumah, aduh bingung...bingung... kaya cacing kepanasan,

rambut...rambut sisir...sisir...farfum... semprot...semprot...muka polos baju rumahan...ah sudahlah terlanjur basah! Tarik nafas hembuskan...tarik nafas hembuskan...tarik nafas hembuskan...hmm aku membuka pintu depan dan tadaaaa.... mas Dira berdiri di depan rumah dengan wajahnya yang bikin ileran deh liatnya hihi.

"*Hmm masss...*"

"Enggak disuruh masuk neh?"

"Oh iya masuk mas..."

"Enggak disuruh duduk"

Mas Dira tersenyum jahil, aduh mas Dira ini bikin tambah gemes aja jadinya.

"Iya...duduk mas...mau minum apa?"

"Minum teh aja tapi gak pake gula ya."

"Hmm mas Dira gak suka manis ya?"

"Takut kemanisan."

"Maksudnya...?"

"Ya...kamu kan udah manis jadi tehnya gak usah pake gula"ujarnya sambil senyum-senyum nyengir gitu.

"Tunggu ya mas..."

Aku baru berdiri dari sofa namun mas Dira menarik tanganku dan menarikku untuk duduk di sebelahnya.

"Enggak usah, aku gak haus kok, aku cuma pengen ketemu kamu...jadi gimana neh jawabannya?"

"Jawaban apa ya mas?" tanyaku pura-pura polos.

"Hmm... mesti diingetin ya?... itu....De mau gak kamu jadi milikku?"

"Eh...mm..mmm bingung jawabnya mas..."

"Jawab aja sesuai kata hati Deva..."

Aku masih saja terdiam dag..dig..dug.... keringat dingin tak karuan, Mas Dira memegang tanganku dan mengelusnya

"Deeva... mau gak jadi miliknya mas Dira...?"

Aku masih diam dengan wajah yang memerah kutekuk dalam sampai pegel rasanya, akhirnya aku hanya bisa menganguk-anggukan kepalaku.

"Bener Deeva??"

"I...iya mas...och!"

Betapa kagetnya aku ketika mas Dira menarikku berdiri lalu memeluk tubuhku dengan erat.

"Makasih ya sayang...."

Idih mas Dira bikin tambah malu lagi, manggilnya sayang-sayang segala.

"I...iya...sama-sama mas..."

"Bagaimana kalau kita keluar merayakannya...kamu mau apa?"

"Ice crem blueberry."

"Iya boleh tapi makan malam dulu ya baru beli ice cream."

"oh ok tapi Deva ganti baju dulu ya mas?"

"Enggak usah, kamu sudah cakep kok. Bawa aja jaket udaranya dingin, mas Dira tunggu di depan ya sekalian ngeluarin mobil."

"Iya mas...mm mas...cewek tadi siang itu siapa?"

"Sasa.... temen sekolahku dulu...kenapa... kamu cemburu ya?.... dia cuma teman sayang..."

"Ohhh, yasudah mas aku ambil jaket dulu."

"Ok aku tunggu didepan ya."

"Ok."

Aku pun bergegas masuk kamarku dan mengambil cardigan pink sepaha, memakai sesikit bedak dan lipgloss lalu keluar membawa dompet dan hp kemudian menyusul mas Dira.

Hari ini aku sangat bahagia! akhirnya aku bisa bersama mas Dira...suka...suka...suka.

Bab 3

Author Pov

Sejak Dira dan Deva jadian mereka sering berangkat kekampus bareng, makan siang bareng, makan malampun bareng. Dimana ada Deva disitu ada Dira, berita kedekatan mereka bahkan sudah menjadi rahasia umum membuat banyak gadis yang patah hati sekaligus iri terhadap Deva, tapi ada juga yang menerima kenyataan karena Deva dan Dira pasangan yang terlihat sangat serasi.

Selama Dira tidak sedang bersamanya Deva tetap saja gadis itu menyempatkan main ke rumah Dira, karena pria itu tinggal bersama adiknya yang bernama Lala. Lala masih bersekolah di tingkat akhir sekolah menengah atas, dan sudah dua malam ini Deva tidur di kamar Dira karena Lala kalau tidur tidak bisa diam jadi Lala yang memaksanya tidur di kamar kakanya itu.

Lala dan Deva sebenarnya memang sudah akrab bahkan sebelum Dira dan Deva jadian, itu dikarenakan mereka sering jogging bareng setiap minggu pagi. Berawal dari Lala yang membeli bubur ayam namun lupa

membawa uang dan Deva yang kebetulan sedang makan membayarkan makanan Lala, maka sejak hari itu mereka berdua sudah mulai akrab.

Dari Lalalah juga Deva baru tahu ternyata Dira sudah memperhatikan Deva sejak awal Deva pindah ke kompleks perumahan mereka dan berlanjut ketika sering kebetulan bertemu di kampus, Deva tak menyangka ternyata Dira yang sangat populer menyukai gadis pendiam seperti dirinya.

Deva dan Dira bahkan semakin lengket dan tidak terpisahkan, namun sudah tiga hari ini Dira melakukan Study banding ke salah satu kampus swasta favorit yang ada di kota Bandung dan Deva merasa ada yang hilang. Walaupun mereka tetap saling berhubungan lewat bbm dan saling teleponan, tetap saja Deva merasa rindu akan sosok Dira.

Sedangkan Dira yang disibukan dengan acara study banding untuk bahan skripsinya menyempatkan mengajak rombongannya mampir ke Cibaduyut, salah satu pusat kerajinan tangan yang membuat sepatu, sandal dan berbagai kerajinan lain.

Dira ingin membelikan sandal untuk Deva dan juga tas untuk Lala, menginggat Deva dia merasa sangat rindu karena sudah tiga hari ia ada di kota kembang itu dan akan kembali sore ini dengan menempuh perjalanan darat naik bus bersama dengan rombongan kelasnya, harusnya jika sesuai dengan jadwal maka mereka sudah

dijadwalkan tiba hari sabtu pagi di Malang sekitar jam 4 pagi.

Dira bahkan tidak mengabari Deva dan Lala jika hari ini ia sudah akan pulang, ia ingin memberi kejutan buat Deva karena tadi ia mendapat kabar dari adiknya kalo Deva sudah dua hari ini menginap di rumahnya bahkan tidur dikamarnya. Pria itu merasa sangat senang mendengarnya, tapi juga merasa penasaran akan tanggapan Deva tentang kamarnya dan ia mengingat-ingat apakah Dira meninggalkan barang-barang aneh sebelum dia pergi, namun dia tidak mengingatnya.

Deva Pov

sejak hari Rabu mas Dira keluar kota dan karena hari kamis mbak Nurul sudah libur hingga hari minggu akhirnya Lala memaksaku tidur dirumahnya, apalagi aku harus tidur di kamar mas Dira. Kata Lala kamar dirumahnya sebenarnya ada tiga, satu di lantai atas dan dua di lantai bawah namun katanya kamar disebelahnya dibuat gudang dan tinggal kamar mas Dira yang kamarnya ada di lantai atas.

Pertama kali memasuki kamar mas Dira, ini adalah kamar pria... maksudku beneran kamar pria yang pertama kali pernah kulihat langsung. Aku hanya masuk

dan melihat-lihat, jadi seperti ini kamar pria...kamarnya mas Dira... nuansa putih dan biru laut dengan ranjang yang sangat besar di tengah-tengah ruangan, sprei dan selimutnya berwarna abu-abu, kamarnya rapi dan juga bersih membuatku langsung merasa nyaman didalamnya.

Aku membuka gorden pintu dorong kaca transparnya dan melangkah keluar balkonnya, dari atas sini bisa kulihat kolam renang yang ada di lantai bawah. Di pojok kolam renang itu ada tempat bilas yang dipisahkan susunan acak batu alam sebagai tembok menuju kamar mandi luar dan di pojok kiri kolam renang ada gazebo dan juga disebelahnya ada taman kecil dengan kursi panjang serta meja kayu panjang lengkap dengan peralatan barbeque.

Dua hari bersama Lala cukup menyenangkan, yang kami lakukan setelah Lala pulang dari sekolah dan aku pulang dari kampus biasanya kami hanya keluar jalan-jalan ke mall,nonton di bioskop dan makan-makan. Di hari kedua aku menginap, sorenya teman-teman Lala yang katanya geng cewek cabe beranggotakan 4 personil bersamanya datang, jadi kami hanya berenang bersama dan memanggang sosis dan jagung bakar didekat kolam renang.

Beberapa kali kulihat Lala memotret aku yang sedang memakai bikininya, bikini potongan atas bawah berwarna merah marun dengan ukuran yg sangat minim membuat atasan payudaraku sedikit menyembul yang

dia paksakan untuk kupakai denga alasan teman-temannya semua perempuan dan bahkan memakai yang lebih minim dari aku. Dia bahkan memotret aku yang sedang makan, sedang berenang bahkan sedang membilas badanku ada-ada saja, tanpa berfikir buruk sedikitpun karena Lala selalu bilang ia ingin menjadi fotografer dan aku adalah kelinci percobaannya untuk dia foto.

Malam harinya mas Dira sempat menelepon dan kami berbicara sebentar, tumben cuma sebentar... mungkin mas Dira lagi sibuk pikirku. Karena aku lelah setelah berenang aku naik ke kamar mas Dira dan ingin tidur duluan, sedangkan Lala and the genk cabe masih asik menonton dvd baru di kamarnya.

Malam ini udaranya sejuk tidak begitu dingin dan sebelum aku beranjak ke kasur aku melepaskan pakaianku bahkan pakaian dalamku, kebiasanku selama ini tidur tanpa bra dan celana dalam, lagian mas Dira juga belum pulang dan tidak akan pernah tau. Aku memakai pakaiannya, pikirku karena terlalu rindu lalu mengambil kaus putih tipis milik mas Dira yang ada di gantungan dan memakainya, panjangnya melebihi pertengahan pahaku dan leher kausnya sangat besar hingga menampakkan sedikit punggungku.

Aku pun mematikan lampu kamar, beranjak ke atas kasur tanpa menyalakan lampu tidur karena sudah ada pencahayaan dari lampu balkon, mengatur posisi yang nyaman dan langsung terlelap tidur.

Dira Pov

Rombongan kami baru saja tiba di parkiran kampus, akupun berpamitan pulang pada dosen pembimbingku lalu membawa mobilku yang berada di parkiaran. Aku sudah tidak sabar untuk lekas pulang dan sampai dirumah, tepatnya sampai melihat Deva ada di kamarku.

Hampir semalaman duduk di bus membuatku tak bisa tidur tenang, menahan perasaanku ingin cepat-cepat bertemu kekasihku itu, sial! Ini semua gara-gara Lala mengirimiku foto-foto Deva yang hanya memakai bikini sexy itu membuat pikiranku melantur jorok tak karuan.

Aku tak menyangka Deva akan sesexy itu di dalam fofo, melihat lekukan pinggulnya...bokongnya, pahanya yang putih mulus bahkan kedua kakinya yang jenjang. Punggungnya yang indah, perutnya yank rata dan buah dadanya yang menyembul dari atasan kain kecil itu membuatku menelan ludah berulang kali.

Dasar Lala kurang ajar! tapi dia juga sangat senang akan tingkah adiknya yang memfoto Deva, *damm! she's so hot!* bahkan fotonya jadi terlihat sangat vulgar dipikiran kotorku.

Foto Deva sedang duduk dan memakan sate sosis panggang saus mayoneise yang ukurannya lumayan besar, dengan lidah pinknya yang sedikit terlihat dan dia

sedang memasukan sosis itu ke dalam mulutnya dengan mata beningnya yang menghadap kekamera dan Lala mengambil sudut pandangnya dari atas jadi nampaklah belahan payudara Deva dengan leher jenjangnya yang sedang memakan sosis panggang dengan sedikit saus mayoneise diatasnya.

Foto Deva dengan bibir merahnya yang terbuka sedikit belepotan saus mayoneisee, dan foto keseluruhan tubuh Deeva dengan wajahnya yang tertawa lepas ketika berdiri di pancuran bilas, dia kelihatan sexy dan basah.

Dan selama perjalanan kemarin aku terus saja melihat-lihat foto Deva hingga membuat juniornya berdiri tegak, bahkan sekarang hanya dengan membayangkan Deva saja sudah membuat jantungnya berdetak kencang. Ia semakin menancapkan gasnya dan setelah tiba di kompleks perumahan dia memarkirkan mobilnya didepan rumah tanpa memasukannya ke garasi lalu berjalan masuk pelan mengendap-endap membuka kunci pintu menaiki tangga menuju pintu kamarnya yang tidak terkunci.

Disinilah bidadari cantiknya terbaring, lampu terang teras balkon bahkan tidak dapat menutupi lekukan tubuh Desva. Aku hanya bisa terdiam memperhatika Deva yang terbaring memyamping memeluk guling dengan selimutnya yang turun hingga di pertengahan pahanya.

Aku berjalan mendekat memperhatikan Deva, tak lama kemudian Deva bergerak terlentang mendorong selimut dengan kakinya hingga lepas memperlihatkan hampir seluruh paha mulus dengan kaki jenjangnya, salah satu tangannya ia angkat diatas kepalanya, rambutnya yang hitam berantakan di sekitar bantalku dan aku baru sadar Deva memakai kaus putihnya yang sudah usang dan tipis bahkan transparan dan ia bisa melihat gundukan payudara Deva dengan kedua puncaknya yang merah muda menegang, mungkin Deva kedinginan akhirnya aku mengambil selimut hendak menyelimutinya namun tanganku berhenti bergerak karena Deva kembali bergerak, kali ini menghadap kesamping membelakanginya dan betapa terpananya ia melihat kaus yang dipakai Deva tersingkap hingga ke pinggulnya memperlihatkan bokong mulusnya yang telanjang. *Whattt!!!* Telanjang!!

Oohh...oh! Deva apa yang kau perbuat pada ku!! apa yang harus kulakukan terhadapmu?

Dengan cepat aku menyelimutinya hingga sebatas leher lalu keluar dari kamarku. *Damm!!* aku harus mandi air dingin sekarang juga untuk meredakan pikiran kotorku!

Aku turun ke dapur dan mengambil air segelas penuh lalu meneguknya sampai habis, aku melihat jam tanganku sudah hampir jam 6 pagi lebih baik aku berenang saja.

Aku mengganti pakaianku dengan hanya memakai celana renang yang ada di lemari dekat kamar mandi luar, melakukan pemanasan dan perenggangan otot-otot tubuh sebelum berenang.

Entah sudah berapa putaran aku berenang bolak-balik hingga kulihat sinar matahari pagi memasuki halaman belakang rumah namun bayangan Deva masih saja menghantui, rasanya ini tak akan berhasil. Aku berhenti di pinggiran kolam lalu kuputuskan untuk membersihkan diri di di tempat bilas, kunyalakan showernya dan kuambil sabun dan shampo namun aku merasa ada yang memperhatikan sehingga tak sengaja aku melihat ke arah balkon kamarku...firasatku benar... Deva yang sedang menatapku.

Kami saling bertatapan dalam diam, dia melihatku dengan matanya yang sedikit sayu dan rambut berantakannya yang malah terlihat menggemaskan...sial! dia masih memakai kaus tipis itu! bahkan dari tempatku berdiri aku bisa melihat puncak payudaranya itu sial...sial! apa dia tidak menyadarinya? atau ingin menggodaku... hmm bisa bikin si junior frustasi berkepanjangan kalo begini terus.

"Sayang...kau sudah bangun ya," aku mengambil handuk mengeringkan badanku lalu meghampirinya hingga dekat di bawah balkon.

"I...ya... mas Dira kapan datang? kok gak bilang-bilang?"

aku bisa melihat wajahnya memerah memandang malu ke arah dada telanjangku, mungin dia juga sama terpengaruhnya denganku.

"Barusan aja, gerah jadi sekalian berenang."

"Oohh gitu, sekarang kan udaranya dingin mas kok malah gerah?"

"Iya mas kegerahan semalaman di bus."

"Ohh gitu, Deva buatin teh panas ya mas."

"Iya mau dong...hmmm tapi..."

"Tapi apa mas?"

"Itu bajunya diganti dulu ya sayang," Deva mengangkat satu alisnya dan menunduk lalu kudengar dia berteriak dan dengan cepat masuk ke dalam kamar.

Hufff...ini anugrah atau siksaan seh! aku menggeringkan badanku dan mengganti bajuku yang tadi sudah kuambil dari lemari lalu masuk ke dalam rumah.

"Mas DIRAAAA! kapan datang?" suara cempreng Lala memanggilku.

"Baru aja tutup panci!" kataku iseng.

"Aduh mas ini adik manis gini nanya bagus-bagus masa di panggil tutup panci!" kata Lala memonyongkan mulutnya.

"Iya soalnya suaramu cempreng bin berisik kaya tutup panci kalo jatuh."

"Mas Dira jahat! ntar aku aduin ke papa!"

"Ya..ya aduin sana dah, dasar anak papa... sana mandi geh bau ketek tuh ntar kamu telat ke sekolah," kataku sambilmengacak-acak rambutnya yang memang sudah berantakan.

"Oleh-olehnya mana mas?"

"Itu didepan pintu kamarmu memang gak kelihatan?"

"Oh iya... makasih ya" katanya tersenyum lebar.

"Iya sama-sama, mandi sono!"

"Ok bos!" Kata Lala mengambil oleh-olehnya dan langsung masuk ke kamarnya sendiri.

Aku mencium bau nasi goreng membuat perutku lapar lalu aku bergegas ke dapur dan disanalah Deva sedang sibuk mengaduk-aduk nasi goreng di atas wajan, kulihat dia sudah segar, rambutnya ia gulung diatas kepalanya memperlihatkan leher jenjangnya dan

kelihatannya ia sudah mandi, bajunya juga sudah ia ganti dengan memakai dress pink selutut tanpa lengan itu membuat dia terlihat sangat manis.

Aku menghampirinya lalu memeluknya dari belakang, meletakkan daguku di salah satu lekukan lehernya...hmmm dia wangi sekali.

"Mas Dira!" tegurnya ketika aku mengganggunya.

"Iya sayang... kangen gak sama aku?"

"Hmm... kangen gak ya..."

Deva berpura-pura mikir lalu dia mematikan kompor, menuangkan nasi goreng ke dalam wadah dan melepaskan pelukanku lalu membawa wadah nasi goreng itu untuk ditaruhnya di atas meja makan yang sudah tersusun piring dan sudah ada tiga gelas teh panas.

"Sayang! kok gak dijawab?"

"Iya aku juga kangen banget sayang!"

Itu bukan suara Devaku tapi suara cempreng Lala, adikku yang sangat usil dan aku hanya memelototinya memberi peringatan.

"Jangan mau kemakan rayuan pulau kelapanya mas Dira ya mbak Deva..." kata Lala sambil menyabar nasi goreng dan memakannya yang kuhadiahin dengan jitakan didahinya.

"Aduh mas Dira... kan sakit tauk! bisa pusing pala barbie kalo dijitakin mulu. Mbak, mbak Deva kok mau sih sama laki-laki kayak gini? mbak tapi ngomong-ngomong nasi gorengnya enak loh!"

"Lala! kalo makan tuh ditutup mulutnya! kamu tuh cewek enggak sopan banget, mana bikin malu mas aja makan kaya gak pernah di kasih makan."

"Sudah-sudah jangan ribut pagi-pagi enggak bagus, Lala makannya pelan-pelan ya," Deva mengambilkan minum untuk Lala yang tersedak dan aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Mas, mba...Lala berangkat dulu ya" kata Lala setelah menghabiskan sarapannya.

"Iya hati-hati ya La," Deva menjawab.

"Belajar yang bener!" kataku.

"Siap bos! tapi jangan lupa uang jajannya di tambah ya..." ujarnya nyaring sambil berjalan kearah garasi dan mengeluarkan mobilnya berlalu keluar pagar.

"Mas...yuk sarapan kok dilihatin aja."

"Eh...iya..kamu juga makan yang banyak ya sayang, baru tiga hari kutinggal sudah kurus gitu... apa mau disuapin?"

"Mas! aku gak kurus kok!"

"Eh iya maaf kamu memang gak kurus kok," aduh sial aku salah bicara kenapa malah keingat kejadian tadi pagi dada montok dan bokong semok.

"Mas...mas...! melamun apa seh? melamun jorok ya kok wajahnya kayak nafsu gitu liat nasi goreng hihihi."

"Hehe...iya nih lagi nafsu liatnya.."
nafsu liat kamu maksudnya bukan liat nasi gorengnya batinku.

"Yasudah dimakan mas keburu dingin..."

"Iya sayang terimakasih ya mas dibuatin nasi goreng," aku memasukan satu suap ke mulutku... bener kata Lala nasi gorengnya enak! malah enak banget! rupanya Deva cewek yang pintar masak jadi tambah suka neh.

"Gimana nasi gorengnya mas?"

"Enak banget sayang...jadi tambah sayang deh sama kamu...rupanya kamu pintar masak ya?"

"Ah enggak juga kok mas, hanya beberapa

masakan simple aja bisanya," ujarnya merendah dan aku hanya bisa memberikan senyum lebarku ke arahnya.

Gadisku yang cantik...baik hati...rendah hati...dan pintar masak *i love you so much* dah!.

Setelah selesei sarapan akupun menarik Deva dan membawanya ke gazebo lalu memberikan bungkusan oleh-olehku.

"Ini sayang di coba ya."

"Aduh repot-repot aja mas Dira, tapi makasih ya," Deva membuka tas bungkusannya dan mengeluarkan sandal yang kubeli untuknya, sewaktu melihat sandal itu aku langsung menginggat Deva, menurutku sandalnya manis pasti cocok di kaki Deva yang cantik.

"Bagus banget mas sandalnya lucu ada pitanya...makasih ya."

Dia langsung mencobanya dan untung ukurannya pas, sandal itu sangat cocok di pakai dikaki putih bersihnya apalagi kuku-kuku kakinya ia cat warna pink jadi kepengen kuemut saja sangking manisnya, oww..ow! seluruh yang ada didiri Deva membuatku selalu berfikiran kotor saja, bukan karena dia kelebihan gula tapi karena memang aku yang tidak kuat menahan melihatnya yang terlalu manis.

"Cuma makasih aja nihh," godaku membuat wajahnya merona.

"Trus mas maunya apa dong?"

"Hmm ciumnya mana?"

"Idih mas apa-apaan seh kan jadi malu..."

"Kan kita sudah jalan sebulan masa gak dapat cium?"

"Yasudah matanya ditutup ya..." aku menutup mataku menunggu dengan jantung yang berdetak semakin kencang.

Kok lama ya...aku mencoba mengintip lalu membuka mataku dan kulihat Deva mencoba berjalan jinjit pelan-pelan ingin masuk ke dalam rumah.

"Devaaaa....nakal ya kamu!" aku langsung berlari mencoba menangkapnya dan dia yang kaget lalu lari dengan kencang memutari kolam renang.

"Sini gak!" aku berhenti dan dia juga berhenti posisi kami saling bersebrangan di masing-masing pinggir kolam renang.

"Enggak mau! mas aja yang kesini tangkap kalo bisa ntar Deva kasih cium deh..." katanya tertawa.

"Beneran ya awas boong ntar mas hukum kamu!"

"Ow...ow...tatut..."

"Eh malah ngeledekin...awas ya!"

Aku berlari mengejarnya dan dia berlari menghindariku, beberapa kali kulihat dia ngos-ngosan dan mengangkat tangan sambil memegangi perutnya, maklum saja kan ukuran kolam renang ini lumayan besar.

"Tungg...ggu mas hos...hos... gimana kalo kita istirahat 15 menit?"

"Kamu pikir ini pertandingan sepak bola ya... mas enggak mau...mending kamu nyerah aja dehh...kan enakan kalo di cium... dari pada lari ngos..ngosan gt."

"Enggak mau! mas tuh Deva kan malu mass!"

"Yasudah lari sana...ntar juga ketangkap kok..." kataku sambil mengejarnya lagi dan kami saling tertawa -tawa lepas karena kelucuan yang kami lakukan sampai akhirnya haap! aku berhasil menangkapnya dengan kedua tanganku memeluk tubuhnya lalu mengangkatnya dan menghimpitnya di tembok batu.

Dengan nafas kami yang sama-sama ngos...ngos...ngosan dan bibir kami yang terbuka lebar

karena asiknya tertawa, wajah Deeva sampai merona sangat cantik dan sangat menggemaskan ketika tertawa lepas seperti saat ini.

Aku jadi gugup dan salah tinggkah terpana diam memandangnya, tiba-tiba dia diam juga. Kami saling diam dan saling memandang, suasananya jadi sangat hening..."*ayolah mas Dira cium aku*" aku seperti mendengarnya berbicara di dalam kepalaku.

Pandanganku jatuh ke arah bibirnya yang merekah merah, menginggatkanku akan fotonya yang belepotan saus mayoneis membuatku semakin ingin mencumbunya.

Tangan kiriku memeluknya, sedikit mengangkat pinggangnya merapatkan ketubuhku lalu tangan kananku terangkat kearah belakang kepalanya memeganginya dan sedikit menengadahkan, sedangkan kepalaku kuturunkan mendekatkan wajahku ke wajahnya dengan mata sedikit terpejam kukecup bibirnya lembut.

"Sayang...tutup matanya..." diapun menutup matanya, lalu kukecup sekali lagi...kujilat bibir bawahnya...kukecup lagi...rasanya sangat manis dan lembut, lalu kulumat bibir atasnya....

"DIRA.....!"

"DIRAAAAAA.....!"

Suara mama...A...apa! MAMA!! aku membuka mataku dan mlihat Deeva melotot lalu aku dengan cepat menoleh kebelakang dan kulihat Mama dan Papa yang sedang berdiri di dekat pintu masuk rumah.

Aku hanya bisa nyengir kuda ke arah mereka.

MAMPUS Aku! dasar sial!sial!sial!

Bab 4

Deva Pov

Mas Dira mau cium aku...mas Dira mencium bibirku... mas Dira menciumku oohhh...oh! ciuman pertamaku... cinta pertamaku... mas Dira...aku hanya bisa memandangi wajahnya yang ganteng itu dari dekat... kudengar jantungku sedang berdisko... yang kurasakan hanya hangatnya tubuh mas Dira dan bibirnya yang lembut dan basah, sampai aku mendengar seseorang manggil-manggil nama mas Dira aku langsung bembuka mataku kaget

"DIRAAAA....!"

"Ma...ma...." kata mas Dira.

Aduh giman inih! jadi dua orang yang berdiri di depan mas Dira ini Papa dan mamanya mas Dira. Mati gaya jadinya tertangkap langsung di tkp, aku hanya bisa menunduk dalam sangking malunya aku tanpa sadar memeluk lengan kiri mas Dira dengan erat.

"Eh ada mama sama papa, Apa kabar ma kok pulang ke indonesia gak ngabar-ngabari?" ujar mas Dira sambil mencium tangan dan pipi ke dua orang tuanya bergantian tanpa melepaskan tanganku.

"Baik nak, ini siapa?" itu suara lembut mamanya.

Mas Dira meremas tanganku dan mengangkat daguku

"Sayang...liat sini...kenalin ini mama dan papa aku."

Aduh...malu...malu...malu...tapi sudah tertangkap basah, aku pun mencium kedua tangan orang tua mas Dira bergantian.

"Deva, tante...om..." kataku pelan.

"Cantik juga Ra...pintar juga kamu milih pacar," kata papanya mas Dira.

"Iya dong pa siapa dulu Dira gitu..." ujar mas Dira sambil senyum-senyum gak jelas gitu.

Tiba-tiba mamanya mas Dira menarik lenganku dan mengajakku masuk kearah dapur dan kulihat Mas Dira juga mengikuti bersama dengan papanya.

"Deva sayang...kamu yang buat nasi gorengnya

ya?" kukira mamanya mas Dira akan menasehatiku atau apa gitu, aku hanya bisa melongo kaget.

"I..iya tante..."

"Jangan panggil tante panggil aja Mama ya dan Papa..."

"Eh..iya..tan...mama..."

"Nah gitu...tadi pas kami masuk ke dapur liat ada nasi goreng ngganggur jadi deh kami makan...bisa neh kapan-kapan kamu main ke restoran mama pasti laris manis di jual disana...Papa aja makanya habis banyak... gak papa kan sayang nasi gorengnya habis?"

"Eh...iya ma gak papa..."

"Nasi goreng kamu enak deh, mama juga makannya sampe banyak..." ujar papa.

"Enak aja! kan papa tadi yang habisin dua piring gitu aja masih mau nambah," kata mama yang gak mau ngalah.

Keluarga mas Dira lucu banget, aku melihat mas Dira yang lagi melihat kearahku memperhatikanku, aku jadi ingat kejadian tadi dan langsung membuang muka karena gugup campur malu. Aku pikir orang tuanya akan marah-marah tetapi ternyata biasa saja.

"Dira lain kali kalo mau cium Deeva liat tempat dong ntar kalo Lala liat gimana?" kata mama.

"Mama enggak ingat ya dulu papa kan cium mama waktu kita kelas 1 SMA ma," kata papa.

"Aduh papa! kok diingetin sekarang sih kan mama jadi malu," mama sedikit cemberut lucu banget pasangan setengah baya ini.

Kuperhatikan mas Dira hanya meringis dan melihatku lagi dengan pandangan yang tak dapat kuartikan namun pandangan matanya turun kearah bibirku dan dia menelan ludah lalu menjilat basah bibirnya...ow...ow! bakalan bahaya kalau aku terus-terusan disini.

Akupun pamit pulang pada mama dan papa, aku ingin pulang sendiri tapi mas Dira ngotot mengantarku sampai depan pintu rumahku.

"Nanti kita lanjutin lagi ya...." katanya penuh janji sambil mengecup bibirku singkat.

Oh...oh!

Dua minggu sudah berlalu semenjak kejadian ciuman memalukan yang tertangkap basah itu, mama dan papanya mas Dira pun sudah kembali ke Australia. Papa mengurus bisnis konstruksi bangunan dan mama

mengurus restorannya. Tapi yang membuat aku heran mengapa semua anak-anaknya bersekolah disini, kata mama sih biar mas Dira dan Lala tau tanah kelahiran dan kebudayaan orang tuanya, walaupun mereka mencari nafkah di luar negeri anak-anak mereka masih kenal nenek moyangnya begitu kata mama sebelum kembali kesana.

Aku juga disibukan dengan jadwal ujian tengah semester, tak ada waktu untuk bermain-main jadi yang kulakukan hanya belajar dan belajar. Mas Dira juga memberikan semangat agar nilaiku di semester awal bagus jadi untuk semester berikutnya bisa mengambil full sks.

Sedikit jenuh juga selama ujian dua minggu ini, untung saja setelah uts ada libur selama seminggu. Mas Dira yang disibukan dengan urusan skripsinya yang memasuki bab penelitian juga sedang sibuk-sibuknya, maklum saja mas Dira termasuk salah satu mahasiswa pintar di jurusannya jadi tak heran di jurusannya yang terbilang sulit, jurusan teknik dengan menggunakan hitungan angka-angka yang kalau kupikirkan membuat kepalaku pusing karena aku paling tak menyukai yang namanya pelajaran berhitung, namun mas Dira bisa menyeleseikan gelar sarjananya yang sebentar lagi akan disandangnya, waw mas Dira sangat pintar jadi tambah sayang deh rasanya.

Mas Dira kemaren berjanji setelah aku menyelesaikan Uts ku, aku akan di ajak berlibur ke Bali,

untung bunda sedang ada perjalanan bisnis di luar kota selama seminggu jadi aku memilih liburan bersama mas Dira ke Bali ketimbang tinggal di kampung halaman sendirian tanpa bunda.

"Tok..tok...tokk...boleh masuk enggak mbakkk Devaa?" aku mendengar suara Lala dari luar pintu kamarku.

"Masuk ja La gak dikunci kok," kulihat Lala masuk dengan wajah nya yang tersenyum ramah.

" Mbak...ke mall yuk kan utsnya udah selesei," tawar Lala.

"Hmm...boleh deh tunggu ya ganti baju dulu nih."

"Okeh."

Aku mengganti bajuku dengan dress putih selutut dan menggunakan scraf motif bunga berwarna biru, memakai sandal pemberian mas Dira dan mengambil dompetku tak lupa memakai bedak, lipgloss dan sedikit farfum... selesei.

"Yuk...kita mau ke mall mana neh?"

"Mana lagi mbak tempat kita sering nonggkrong lah, Lala lagi butuh beberapa barang buat persiapan liburan sabtu besok..." jelasnya.

"Kamu jadi ikut juga ke Bali La?"

"Ya iya lah mbak, Lala kan juga lagi liburan semester tapi tenang aja Lala berangkatnya bareng genk cabe kok jadi mbak Deva dan mas Dira gak bakal keganggu deh," katanya sambil mengedipkan salah satu matanya.

"Apaan sih La..."

"Hihi...hati-hati ya mbak sama mas Dira," kata Lala sambil mengemudikan mobilnya.

"Emangnya kenapa sama mas Dira La?" tanyaku penasaran

"Ya gak papa sIh, tapi mbak tau gak..mbak Deva tuh cinta pertamanya mas Dira loh... jangan-jangan ntar jadi ciuman pertamanya mas Dira lagi pas di Bali, hihi enggak kebayang deh mas Dira yang luwes gitu bisa jadi mati gaya di depan mbak."

Apah!!! aku cinta pertamanya mas Dira... masa seh waktu menciumku dulu itu sepertinya mas Dira kelihatan biasa saja batinku.

"Masa seh La? emangnya mas Dira gak pernah pacaran? mas Dira kan banyak yang suka!"

"Idih mbak ni dibilangin enggak percaya, iya sih

walaupun malas mengakui sebagai adiknya yang juga sangat cantik ini....secara mas Dira ganteng dan penuh daya pesona tuh sebenarnya walaupun banyak cewek yang ngejar-ngejar malah bikin mas Dira eneg mbak, eh enggak tau deh semenjak mbak Deeva pindah di kompleks ini mas Dira sering banget ngeliatin mbak, cuman mbak Deeva aja yang terlalu cuek."

"Hmm gitu yaa," aduh jadi dag dig duk senyum-senyum kesemsem gitu ternyata mas Dira sama dengan ku sama-sama cinta pertama, besok akan kupastikan menanyakannya langsung pas di Bali.

Kami mengelilingi mall berbelanja beberapa baju baru dan Lala memaksaku membeli beberapa stel swim suit yang sangat sexy, hampir mirip dengan miliknya yang waktu itu kupakai namun kali ini sesuai dengan ukuranku, hingga tak terasa hari sudah malam setelah kami mengisi perut di resto japanes food kami pun langsung bergegas pulang.

Aku memasuki rumah dan memangil mbak Nurul tapi rumah nampak sepi dan lampu belum dinyalakan, aku lupa hari ini hari Kamis dan mbak Nurul pasti tadi siang sudah pulang kerumahnya. Aku menyalakan lampu teras depan dan belakang, membuka pintu kamarku dan menaruh barang belanjaanku di atas kasur.

Aku tidak menyalakan lampu utama kamarku karena aku memakai lampu-lampu neon kecil diatas tembok meja belajarku. Aku menaruh dompet, melepas

sendal dan syal yang kupakai.

Aku masuk ke kamar mandi menggulung rambutku keatas membuka bajuku dan masuk ke dalam tempat shower, mandi air hangat dengan cepat. Setelah kurasa sudah cukup segar aku mengeringkan badanku dan memakai handuk mengelilingi bawah ketiakku hingga kebawah bokongku lalu aku berjalan kedalam kamar, aku membuka lemariku mengambil babydoll pink yang sangat minim lalu aku berjalan ke meja rias membuka belitan handuk memakai lotion di sekujur tubuhku setelahnya memakai babydoll dan menaruh handuk di gantungannya.

Aku melepaskan gelungan rambutku sambil berjalan ke arah kasur namun aku sangat kaget ketika sudut mataku melihat sosok bayangan hitam yang tiba-tiba saja mendekat.

"Mmmmass Diraaa....???" sangking kagetnya aku terduduk di lantai dan memegangi jantungku yang berdetak tak karuan, kulihat mas Dira mendekat dan mengangkatku berdiri dan mendudukanku di kasur aku lalu memukulinya.

"Mas Diraaaaaa! apa-apaan sih mas! aku kaget tau!" kataku histeris.

"Maaf say...enggak sengaja...Maafin aku ya?" kata mas Dira sambil memelukku.

"Mas Dira kok bisa disini?!"

"Iya tadi siang mbak Nurul ke rumah nitip kunci sama mas, mas nungguin kalian belanjanya lama banget jadi mas nunggunya disini saja."

"Hmm...maksudnya mas...mas dari tadi sudah nunggu disini?"

"Iya say..."

"Hmm...sejak ka..pan mas?"

"Ya...sejak kamu masuk kamar, mas dira duduk di dekat jendela kamarmu tuh di pojok."

"Ja....di...mm...mas...mas Dira hmm liat Deva...masuk...mmandi...mm...ganti baju...tadi.... tuh...???"

Aku hanya bisa berbicara terbata-bata menginggat apa saja yang tadi kulakukan dan mas Dira hanya mengangguk-anggukan kepalanya, aduh! maluuu tingkat dewa jadinya pasti mukaku sudah memerah seperti tomat.

"Kamu cantik, buah dadamu bagus, montok dan puncaknya warnanya pink, apalagi bokongnya wuih sip sintal banget." Kata mas Dira tanpa ampun, aku hanya bisa terbengong lalu membuang mukaku melihat ke arah lain.

"Aduh sayang kok buang muka liat sini dong mas Dira kan jadi gemes," kata mas Dira sambil mengangkat badanku dan mendudukannya di atas pangkuannya duduk di atas kasur.

"Lihat sini dong atau mas Dira cium neh," ancam mas Dira,.

Mau enggak mau aku langsung membalikan badanku ke samping, namun pandanganku turun kebawah dan melihat diriku sendiri yang memakai babydoll sangat minim dengan memperlihatkan belahan dadaku yang sangat rendah dan pahaku yang keseluruhannya telanjang bahkan aku tadi tidak memakai celana dalam, aku jadi semakin gelisah dan tanpa sadar bergerak-gerak dalam pangkuan mas Dira.

"Aduh sayang jangan gerak-gerak gitu dong ntar junior semakin bangun loh," kata mas Dira sambil memegang daguku dan menenggadahkannya agar pandangan kami bertemu.

"Mas...aku malu mas..."

"Kenapa yank... mas kan kangen cuma pengen meluk, cium sama sedikit grepe-grepe kamu."

Aku hanya bisa diam ketika Mas Dira mendekatkan wajahnya ke wajahku lalu mengecup bibirku, menjilatinya hingga bibirku terbuka lalu mas Dira memasukan lidahnya dan bermain dengan lidahku, mas

Dira melumat bibir atasku dengan lembut lalu berubah menjadi sangat bergairah hingga mas Dira merubah posisi dudukku dengan mengangkatku dan membuka kakiku mengangkangi kedua pahanya, kedua tanganku mengalungi lehernya, aku membalas ciumannya, permainan lidahnya yang membuatku sangat bergairah dan juga basah.

Kami saling merapatkan tubuh dan tangan mas Dira mengelus-elus kedua pahaku lalu meremas-remas kedua payudaraku membuatku panas terbakar gairah, ciuman mas Dira turun kearah leherku kelekukan payudaraku dan menurunkan bagian depan babydollku hingga tersingkap kedua payudaraku lalu bibir mas Dira melumat kedua payudaraku dengan rakus secara bergantian mengulum dan menyedot kedua puncaknya

"Mm...masss...ah!" aku hanya bisa mendesah merasakan sensasinya.

Tangan mas Dira turun kearah kedua bokongku yang telanjang mengelus dan meremas-remas gundukannya lalu satu tangannya meraba ke depan menuju kemaluanku yang sedikit kucukur rapi, tangan nakal mas Dira menyentuh klitorisku dan jarinya semakin dalam bermain di lubangku yang hangat, keluar masukkan jari telunjuknya, mengocok secara intens dan cepat klitoris dan lubangku hingga aku tak kuasa menahan entah sesuatu yang kurasa akan meledak.

"Sayang...kamu sangat basah...hmmm nikmat.."

"Mas...Deva takut...ohh!"

"Enggak papa yank...mas cuma ingin membuatmu datang saja." Suaranya parau.

"Ahhh...mmmasss, Deva gak kuat masss!"

"Ya, sayang.... keluarin aja jangan ditahan."

"MBAKKK DEVAAAAA...mbak buka pintunya mbakkk!....mbak!...mas Dira ada di dalam kannnn tuh ada temennya di rumah mbak. Buka mbak...!"

Aku mendengar suara Lala mengedor-gedor pintu rumahku dengan nyaring, tak tahu berapa lama dia menggedor-gedor tapi dari suaranya sepertinya sudah dari tadi dia berteriak.

"Mass...aduh mass... ohhh mass... berhenti mass...ooh...aduh aku mau.. . mas... uhhh... tapi mas...sudah ada Lala di depan."

Aku mencoba melepaskan jari-jari mas Dira dan berdiri dari pangkuannya, berlari ke arah lemari mengambil sweter besar dan tebalku dan memakainya lalu mengabaikan wajah mas Dira yang cemberut dan berjalan ke arah pintu depan membukakannya untuk Lala.

"Lagi ngapain sih mbak kok lama banget!... pasti

mas Dira lagi grepe-grepe mbak ya," kata Lala memandangiku curiga.

"Ah..ngak kok La, tuh mbak baru aja selesei mandi. Mas Dira tadi lagi main Psp tuh di kamar," ngelesku berharap Lala percaya.

"Yasudah, tolong bilangin ke mas Dira ya mbak suruh cepetan pulang! ada temen-temennya di rumah tuh, Lala pulang dulu ya mbak takut bekecot-bekecot tuh pada hancurin rumah ntar."

"Eh iya La..." aku menutup pintu dan kembali masuk ke kamar kulihat mas Dira masih saja duduk di kasurku.

"Mas, pulang gIh ada teman-temannya mas tuh di rumah..." kataku sambil masih berdiri di depan pintu.

"Sini dong yank..." bujuk mas Dira, aku hanya bisa berjalan mendekat.

"Kenapa mas?"

"Kamu sudah mau keluar ya tadi, nanggung amat gimana kalo kita terusin dulu..." katanya sambil berdiri dan memelukku.

"Ah...mm enggak mas...hmm mas pulang aja ya ntar Lala bikin ribut lagi loh.”

Aku berjalan sambil memeluknya, mengajaknya menuju pintu keluar rumah, namun mas Dira semakin memeluk ku erat dan mencium bibirku.

"Besok kita lanjutin ya di Bali, kamu pasti sangat frustasi ya...ingat jangan menyentuhnya sendiri ok... biar aku saja yang mengeluarkannya," kata mas Dira menatapku dalam.

"Apaan sih mas, sudah sana pulang!"

Aku mendorong mas Dira keluar pintu dan mas Dira mukanya seperti tidak rela melepasku, akupun mengusir-ngusirnya dengan melambai-lambaikan tanganku lalu aku menutup pintu dengan cepat dan kembali kekamarku membuka sweter tebalku dan merebahkan badanku keatas kasur.

Apa yang baru saja kami lakukan, aduh rasanya sangat memalukan sekaligus sangat nikmat, terlebih tadi tangan mas Dira bermain-main di daerah intimku. Dengan perasaan penasaran dan entah apa... belum bisa kujelaskan aku pun menyentuh ke arah kemaluanku, kurasakan basah dan sepertinya berlendir namun terasa nikmat tak kala kuikuti cara mas Dira menyentuhku tadi.

Jari-jariku bermain di klitorisku yang sudah mengeras dan memasuki lubangku yang hangat, rasanya sangat enak semakin aku cepat menggosokan ke arah klitorisnya hingga kudengar hp yang ku taruh

dimeja samping kasur ku berbunyi, tangan kiriku masih bermain dengan klitku dan tangan kananku mengangkat panggilan yang kulihat dari layarnya adalah mas Dira yang memanggil, jariku kugeser ke tombol hijau.

"Iya mas...?"

"Sayang lagi apa...suaranya kok mendesah...?"

"Ehmm...gak lagi apa-apa kok mas...ni mau langsung tidur.." bohongku.

"Enggak boleh bohong ya yank dan ingat jangan nyentuh dirimu sendiri...itu milikku ingat!"

"I...iya mass enggakk kok ini dah mau tidur..."

"Mas gak percaya suaramu mendesah gitu bikin mas jadi kepengen, matikan dulu kita video call aja!"

Mas Dira mematikan teleponnya dan tak lama kemudian mas Dira menelepon lagi namun aku sudah melepaskan jemariku dan melapnya dengan tisu lalu menyalakan lampu utama dan duduk diatas kursi rias.

"Puas mas...?" kataku, kulihat dia sedang berada di kamar mandinya.

"Ya belum yank...tapi aku puas liat kamu sekarang wajahmu sangat menggairahkan, tuh lihat tanda yang ada di belahan dadamu tadi aku yang buat. Ingat ya yank

kamu milikku jadi kamu dilarang menyentuhnya!"

"Kalo ini milik mas lalu yang mas bawa itu berarti milikku?" kataku jengkel sambil membuka pahaku lebar dan mengarahkan videocall ke arah kemaluannku.

"Deva sayang...apa yang telah kulakukan padamu!...lihat sekarang kamu mulai jago ngodain aku ya...aduh itu milikmu sampai basah dan menggiurkan gitu pengen kujilat habis. Tapi ngomong-ngomong ya jelas aja yang ini milik kamu!" kata mas Dira mengarahkan videonya ke arah kemaluannya yang masih tertutup celana jeansnya.

"Hmm...gitu ya jadi kapan-kapan aku juga boleh pegang ya mas...?" tanyaku nekat bercampur malu.

"Hehe...iya dong ini kan milikmu."

"DIRA...loe ngapain di kamar mandi lama amat woi.. onani ya loe!" kudengar ada suara dari belakang mas Dira.

"Sial! pikiran loe yang mesum!" kata mas Dira berteriak ke arah pintu.

"Sudah dulu ya yank anak-anak pada rese, pas di Bali kita lanjutin lagi ok emmuach... i love you!" mas Dira mematikan video callnya namun yang paling kuingat adalah kata-kata mas Dira yang bilang dia cinta aku...hmmm jadi berbunga-bunga...aku pun mematikan

lampu kamarku dan mencoba tidur meredakan gejolak birahiku dengan melamun membayangkan apa saja yang akan kami lakukan selama liburan di Bali hingga aku jatuh tertidur nyenyak.

Bab 5

Deva pov

Akhirnya kami sampai juga di Bandara Ngurah Rai, mas Dira menepati janjinya dengan mengajakku berlibur ke Bali setelah selesei ujian akhir semester yang cukup melelahkan. Kami tadinya bersama Lala dan geng cabenya namun mereka memutuskan memisahkan diri dari kami karena ingin berlibur ke beberapa tempat serta mengunjungi salah satu rumah sahabat mereka yang berada di Bali, sedangkan mas Dira mengajakku ke villanya yang berada dekat dengan pantai Padang Padang.

"Nah ini tempatnya, biasanya paman Bagus kesini buat bersih-bersih seminggu sekali," kata mas Dira membawa masuk barang-barang kami yang sudah diturunkan dari taxi bandara.

"Tempatnya cukup nyaman ya mas, serasa di rumah," kataku masuk untuk melihat-lihat.

Rumah itu terdiri dari dua lantai, dengan dua kamar tidur di bagian atas dan satu kamar tidur utama

di bagian bawah yang menghadap langsung ke arah kolam renang pribadi yang sekelilingnya tertutup tembok tinggi dengan berbagai macam tanaman hias yang terlihat segar terawat.

"Kamu suka sayang?" kata mas Dira memelukku dari belakang ketika aku masih menikmati pemandangan kolam renang itu yang lampu tamannya baru saja dihidupkan sehingga menambah keromantisan pemandangan hari yang mulai beranjak senja.

"Suka mas, disini enak ya," kataku menyandarkan bahuku ke tubuhnya. "mas mau mandi dulu atau makan malam dulu?" kataku lagi menghadapnya.

"Mas mau kamu dulu sayang," katanya mengecup bibirku.

"Ih apaan sih mas, mandi dulu sana! Oh ya kamarku yang mana?" kataku mendorongnya lalu kembali masuk ke kamar utama itu dan melihat tasku sudah berada di dekat kasur ukuran besar yang berada di tengah-tengah ruangan itu.

"Kamar ini milikmu sayang, mas tadi sudah pesan sama paman Bagus buat belanja bahan makanan untuk disimpan di kulkas dan makan malam kita, jadi malam ini kita istirahat saja dulu di rumah...mungkin makan malamnya sudah ada di meja makan. Mas mau mandi dulu baru kita makan malam ya," kata mas Dira kembali

memelukku.

"Yasudah sana mas kekamar mas sendiri, aku mau mandi juga...gerah nih," kataku melepaskan pelukannya dan membuka koperku.

"Loh kok masih disini sih mas," kataku lagi heran melihatnya yang sedang membuka tasnya.

"Kan kamu tadi nyuruh mas mandi sayang," kata mas Dira sambil melepas kemeja yang dikenakannya.

"Iya tapi masa mas mau mandi disini, sana mas kekamar mas sana," kataku lagi sambil merapikan barang-barangku ke dalam lemari pakaian.

"Iya kan kamar mas juga disini," kata mas Dira santai sambil masuk ke dalam kamar mandi yang berada didalam kamar utama itu.

"Loh mas! Mas!" kataku mengekorinya dan menutup kedua mataku refleks ketika ia melepaskan celana jinsnya tepat didepanku.

"Iya sayang, mas mau mandi dulu ya...atau kamu mau ikut mandi sama mas juga," katanya tapi aku langsung berlari keluar dari kamar mandi dan dapat kudengar suara tertawanya.

Mas Dira ini nyebelin banget, dia mau milih kamar yang mana sih! Lebih baik aku segera beresin barang-

barangku dan menunggunya selesei mandi.

Beberapa menit kemudian mas Dira keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk yang membelit bagian perut berototnya hingga ke pertengahan pahanya yang berbulu membutku menelan ludah gugup, mas Dira terlihat segar dengan rambut yang basah dan tubuhnya yang lembab. Semakin tampan saja, pikirku.

"Sayang, air liurmu menetes tuh," kata mas Dira memandangku sambil tersenyum congkak.

"Apa...apaan si mas! Minggir Deva juga mau mandi," kataku cepat dan masuk ke dalam kamar mandi lalu mengunci pintunya dengan perasaan gugup memegangi dadaku yang laju jantungnya memompa semakin cepat.

Aku mandi dengan cepat lalu mengeringkan rambut basahku di dalam kamar mandi yang peralatan mandinya sudah lengkap, aku tadi membawa baju gantiku jadi setelah rambutku setengah kering aku memakai pelembab wajah lalu memakai pakaian dalamku serta hotpans dan juga tshirt.

"Mas...mas," panggilku setelah keluar dari kamar mandi tapi dia sudah tidak ada.

"Mas...mas Dira," panggilku lagi setelah keluar dari kamar.

"Disini sayang, di ruang makan," kata mas Dira.

"Sini sayang maem yuk, ini ada lalapan ayam dan bebek, mas tadi buat teh nih buat kamu sayang," kata mas Dira sudah menyiapkan dua piring nasi diatas meja dan dua gelas teh panas.

"Makasih mas, kelihatannya sambelnya enak nih," kataku yang memang sudah lapar tergiur dengan makanan itu.

"Iya pasti yank, mas juga sudah kelaperan nih...kita makan yuk,. Sini sayang duduk disini," katanya menarik kursi untukku lalu untuknya sendiri.

Kami makan dengan lahapnya, sampai tak terasa semua lauk pauk beserta lalapan dan sambelnya habis semua, gila ini perut apa karet tapi makanannya benar-benar sangat lezat.

"Biar aku cuci dulu ya mas, habis ini mas mau dibuatin kopi?" kataku setelah kami selesei makan dan aku membereskan piring-piring kotor dengan dibantu mas Dira yang membawanya ke westafel.

"Boleh sayang, mas tunggu di teras dekat kolam ya," katanya setelah selesei mencuci tangannya.

"Ok mas."

"Makasih sayang," kata mas Dira ketika aku

membawakannya kopi.

"Telepon siapa barusan mas?" tanyaku ketika ia selesei berbicar di telepon dan menaruh hpnya diatas meja taman.

"Lala, dia ngabari sudah sampai di rumah temannya di dekat pantai Jimbaran," kata mas Dira melihatku yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kamu capek enggak sayang?" katanya mengelus rambutku.

"Enggak kok mas, mas Dira capek ya?" tanyaku.

"Enggak sih, mas sudah biasa bolak-balik ke sini dan biasanya sama teman-teman, kita langsung nongkrong malamnya ke club dekat sini," kata mas Dira mengelus pipiku.

"Kok sekarang mas enggak ngajak Deva ke club juga?" kataku menatap matanya yang menatapku tajam sehingga aku menundukan pandanganku sedikit malu dipandang setajam itu olehnya.

"Aku pengen menikmati kamu saja hanya untukku seorang," kata mas Dira membelai bibir bawahku dengan jarinya.

"Mas ngomong apa sih," kataku dengan debaran jantung yang memompa semakin kencang dan kuyakini

kini wajahku merona, untung saja cahaya lampu taman sedikit redup.

"Sini sayang," kata mas Dira memangku tubuhku menyamping diatas pahanya membuatku mengalungkan kedua lenganku di sekitar lehernya.

"Ahh sayang, mas bahagia deh ada kamu disini," kata mas Dira mengecup bibirku membuat jantungku berdebar cepat.

Mas Dira mencium bibirku dengan lembut, satu tangannya memeluk pinggangku dan tangannya yang satu lagi mengelus lembut pahaku yang terbuka, tangannya hangat.

Dapat kurasakan tubuh kerasnya yang hangat menempel di tubuhku, bibirnya sangat lembut pun aroma nafasnya menghanyutkanku. Entah tiba-tiba ciuman mas Dira semakin dalam mengulum bibirku, lidahnya masuk lebih dalam ke mulutku menggoda lidahku. Awalnya aku hanya ingin menikmati ciumannya itu, namun akhirnya aku membalas ciumanya, kugerakan juga lidahku dan dapat kudengar suara erangannya.

"Ahh," desah kami berdua melepaskan ciuman kami dan kembali menghirup oksigen dengan kuat.

"Kamu sangat manis sayang," katanya sambil mengecup bibirku dan aku hanya tersenyum lembut melihat bibirnya yang merah juga basah sangat

menggoda.

"Mmnn...mas," desahku tanpa sadar ketika kecupan ringan bibir mas Dira turun ke sekitar leherku dan satu tangannya mulai mengelus bagian depan payudaraku yang masih tertutup tshirtku.

"Masss..." entahlah dia membangkitkan sesuatu yang kurasa sangat membuatku geli sekaligus bergairah ketika dia bernafas dan menjilati bagian kupingku.

"Mass..." desahku lagi sambil bergerak-gerak gelisah diatas pangkuannya.

"Jangan bergerak-gerak terus sayang, kau membangunkannya," kata mas Dira berbisik dengan suaranya yang serak di depan bibirku.

"Ohn!" yaampun aku bisa merasakan milik mas Dira yang sudah keras dibawah bokongku.

"Kekamar yuk," ajaknya sambil mengangkatku begitu saja.

"Mau ngapain mas?" tanyaku memeganginya erat.

"Mau main kuda-kudaan sama kamu," kata mas Dira sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ih apaan sih mas...turunin aku mas...Deva berat nih," kataku meronta-ronta yang sebenarnya perasaanku

dilanda rasa gugup yang teramat sangat karena melihat cara pandang mas Dira yang begitu membara terhadapku.

"Kamu enggak berat kok sayang, mas masih kuat berapa ronde aja kamu minta mas iyain," kata mas Dira meletakan tubuhku diatas kasur.

"Ronde...wedang ronde ya mas," elesku bergeser menjauh ke ujung ranjang satunya.

"Kamu mengemaskan deh, sini sayang jangan jauh -jauh dong," kat mas Dir meraih tubuhku kepelukannya.

"Mas," kataku setelah kami hanya diam beberapa saat.

"Hmm."

"Mas sudah pernah berhubungan ya sama cewek lain?" kataku menunduk tak berani menatap ke matanya.

"Belum pernah sayang," katanya lembut sambil memainkan rambutku.

"Tapi ciumannya kok bisa jago?" kataku lagi.

"Hmm...sebelum mas cium kamu mas pelajari dulu artikelnya, dan sebelum mas nanti masukin kamu mas juga sudah banyak belajar dari artikel maupun dari videonya. Mas sih yakin mas bisa muasin kamu sayang,"

kata mas Dira dengan deru nafas yang kudengar mulai tak beraturan dan tempo irama jantungnya yang berdetak semakin cepat.

"Ih mas mesum banget sih!" kataku mencubit otot perutnya.

"Aduh sakit sayang," katanya meringis kesakitan padahal aku hanya mencubitnya pelan.

"Deva ngantuk mas mau tidur dulu, mas sana gih ke kamar mas sendiri," kataku mulai menguap.

"Masa belum diapa-apain sudah ngantuk sih yank?" kata mas Dira mencoba mengangkat daguku tapi aku sembunyikan di lekukan ketiaknya.

"Yasudah met istirahat sayang," kata mas Dira memelukku erat dan mengecup kepalaku.

"Mas enggak pergi?" kataku tersenyum sambil menguap.

"Mas temenin kamu disini ya, boleh?" kata mas Dira mengelus punggungku.

"Terserah mas aja deh," kataku yang sudah beneran mengantuk.

***

Author Pov

Keesokan paginya Deva terbangun dan melihat mas Dira sudah tidak ada disebelahnya, Deva terduduk dan mendengar suara air kolam renang yang Deva bisa lihat Dira sedang berenang di dalamnya.

"Ini masih jam 6 pagi," ujarnya sambil melihat jam lalu masuk ke kamar mandi untuk melakukan aktifitas paginya.

"Pagi mas sayang, boleh ikut berenang juga enggak," kata Deva yang sudah memakai bikini potongan atas bawah yang berwarna kuning pilihan Lala sewaktu mereka berbelanja di mall.

"Sayang," kata mas Dira menghentikan gerakannya lalu mengulurkan sebelah tangannya sehingga Deva meraihnya ketika berjalan menuruni undakan kolam renang.

"Uhhh dingin ya mas, mas sukanya berenang pagi-pagi nih," kata Dewa memeluk tubuh Dira membuat pria itu mengeram seketika merasakan hasratnya yang kembali naik padahal dari semalam ia kesulitan tidur dengan Deva yang berada di pelukannya.

"Ngomong-ngomong hari ini kita mau kemana mas?" kata Deva menengadahkan wajahnya hingga keseluruhan rambutnya basah.

"Mas sih maunya kita diatas kasur aja main kuda-kudaan," kata Dira menatap Deva.

"Mas enggak seru ah, kita kan lagi di Bali...jalan-jalan kemana gitu, lihat bule berjemur telanjang juga boleh hehehe," kata Deva menatap Dira namun dengan gugup ia melepaskan pelukannya dan berenang melewati Dira menenangkan jantungnya.

"Mas...sini mas kejar aku," kata Deva menyirami Dira dengan air lalu berenang menjauh.

"Awas kamu ya," kata Dira mengejar Deva dan menangkap pinggang wanita itu dengan cepat.

"Bagaimana kalau kita ke pantai setelah ini sekalian sarapan diluar?" kata Dira menatap leher putih Deva yang jenjang dengan belahan payudaranya yang menyembul membuat pria itu menelan cairan salivanya.

"Mau dong, makasih ya mas...sekarang Deva mau siap-siap dulu ya mas," kata Deva mengecup bibir Dira lalu berlari ke kamarnya.

Dira hanya bisa terbengong melihat bokong sintal mulus Deva yang bergoyang-goyang seirama langkah kaki wanita itu, membuat juniornya semakin tersiksa dan ia hanya bisa menghela nafas merasakan kenapa baru kali ini libidonya memuncak seperti itu dan pria itu memutuskan kembali berenang beberap waktu lagi sambil menunggu kekasihnya sudah siap untuk pergi ke

pantai.

Dira mengajak Deva ke panti Padang Padang yang letaknya lebih dekat dari tempat mereka tinggal, Dira menceritkan pada Deva disepanjang perjalanan menuju ke pantai itu bahwa awalnya ia tak begitu tertarik karena menurutnya pantai itu tidak begitu terkenal namun setelah beberapa kali kesana Dira salah.

Menurut Dira pantai Padang Padang sangatlah indah dan juga unik, meskipun letaknya tersembunyi di balik sebuah tebing di kawasan Pecatu dekat Ulu Watu namun pantainya sangat cantik.

"Pantainya tidak begitu besar dan luas ya mas tapi sangat indah," kata Deva setelah beberapa saat mereka berjalan melewati sebuah tangga yang membelah tebing.

"Lihat tuh mas banyak turis asingnya, itu mas ada yang berjemur bugil lagi, gimana kalau kita ikutan begitu juga," kata Deva spontan membuat Dira menjadi membayangkannya terlebih tadi wanita itu juga hanya memakai bikini hitam sexy dibalik kemeja putih selutut yang dipakai wanita itu.

"Sini mas," kata Deva menarik tangan Dira menuju sebuah bangku panjang.

"Masih pagi aja sudah lumayan rame bulenya ya mas," kata Deva membuka kemejanya membuat Dira lagi-lagi bernafas panjang.

"Kamu memang sangat mengoda," guma Dira berbisik pada dirinya sendiri.

"Apa mas? Bilang apa barusan?" kata Deva mengoleskan sunblock ke seluruh tubuhnya.

"Sini mas bantu ngolesin ke punggung kamu," kata Dira mengambil botol cairan itu lalu mengoleskannya ke punggung Deva dari arah belakang lehernya hingga ke pinggulnya.

"Hmm mass," tanpa sadar Deva mendesah karena olesan tangan Dira menjadi elusan yang sangat perlahan hingga membuat tali atasan bikininya terlepas dan tangan pria itu kini sudah meremas kedua payudara Deva dari belakang.

"Masss," desah Deva memegangi kedua tangan Dira dari balik kain bikini atasannya lalu mengenyampingkan wajahnya kebelakang melihat Dira.

"Maaf sayang, kamu sangat menggoda," kata Dira mengikat kembali tali atasan bikini Devi lalu mencium pundak wanita itu.

"Berenang yuk mas," kata Devi dengan suara seraknya.

"Ayo sayang," kata Dira melepas pakaian santainya dan hanya memakai celana renangnya membuat Devi merona melihat pemandangan tubuh atletis Dira terlebih

bagian kelamin pria itu yang menonjol.

Mereka bermain air, saling kejar-kejaran dan kembali berenang hingga tak terasa hari sudah beranjak siang dan mereka memutuskan kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Deva memasak untuk mereka makan siang dan setelah selesei makan siang merekapun tanpa sengaja tertidur sambil menonton film di tv hingga sore menjelang.

Deva sekali lagi terbangun tanpa Dira didekatnya dengan layar televisi yang sudah dimatikan, ia memutuskan membasahi tenggorokannya yang kering dengan segelas air mineral lalu mencari Dira. Deva sadar bahwa pria itu menginginkannya, hubungan mereka memang masih baru tapi sejujurnya Deva juga menginginkan pria itu.

Diam-diam Deva memperhatikan Dira yang ternyata sedang duduk di pinggiran tepi kolam, tubuh pria itu basah. Mas dira suka banget berenang ya, batin Deva menyusuri pemandangan otot punggung Dira yang ia tahu sangat keras jika disentuh.

Deva kembali ke kamarnya dan memakai kembali bikini warna kuning yang tadi pagi ia pakai, setelah itu ia perlahan mendekati Dira dan mendorong pria itu agar masuk ke dalam kolam, namun tubuh pria itu terlalu kuat sehingga Deva sendiri yang tercebur ke dalam kolam membuat Dira tertawa terbahak-bahak seketika.

"Mas kamu cakep deh kalau tertawa lepas seperti itu," kata Deva terpesona pada Dira.

"Hanya cakep," kata Dira ikut nyebur kembali ke dalam kolam dan mengunci tubuh wanita itu ke tembok pingiran kolam menatap wanita itu intens.

"Cakep luar biasa," kata Deva mengalungkan kedua tangannya ke leher Dira dan mengecup pria itu.

Entah bagaimana jadinya ciuman iseng Deva sudah menjadi kuluman panas keduanya, Dira mengaitkan kedua paha Deva mengalungi pinggulnya. Pria itu memeluk erat tubuh Deva masih sambil mengulum dengan rakus bibir wanita itu yang sangat menggoda, Deva terhanyut oleh rayuan pria itu dan tanpa menyadari bahwa tali bikini atasannya sudah terlepas dan bibir pria itu sudah berada di payudaranya, mengulum puncaknya yang berwarna pink dengan rakus membuat Deva mengeluh.

"Mnn...mass," desah Deva melihat mulut pria itu menyedot puncak payudaranya dengan sekali-sekali lidahnya menjilati puncak keduanya bergantian membuat Deva terbakar birahinya merasakan bagian intinya basah.

Dira mengangkat tubuh Deva keatas pinggiran kolam renang dan pria itu menciumi perlahan pinggirn paha dalam wanita itu hingga ke atas, tepat di bagian vagina wanita itu yang masih tertutup celana bikininya.

Lidah dan mulut Dira mulai menjilati dan mengulumi vagina Deva yang masih tertutup itu, hingga ia melihat keatas tepatnya ke wajah Deva yang juga sudah dipenuhi hasrat sehingga ia melepaskan kedua tali pengikat di pinggul wanita itu sehingga telepas dan menampakan pemandangan vagina memerah milik Deva yang sangat menggodanya, membuat wanita itu menutupinya dengan kedua tangannya.

"Malu mas," kata Deva serak.

"Jangan malu sayang, mas mau lihat," bujuk Dira melepaskan kedua tangan wanita itu lalu meraih kepala Deva dan mengulum bibirnya intens.

"Kau sangat indah sayang," kata Dira sambil perlahan ciumanya turun ke kedua puncak payudara Deva lalu mengelitik perutnya dan kemudian jatuh ke bagian bibir labianya untuk menjilati disepanjang vaginanya yang sudah basah.

"Ahn mass!" desah Deva menengadahkan wajahnya merasakan sensasi panasnya lidah dan mulut Dira yang bermain di alat kelaminnya itu.

"Ahnnn mass....masss," desahan Deva semakin intens tak kala jilatan dan kuluman lidah serta bibir Dira semakin mengelora membuat sesuatu dari dalam dirinya akan meledak dengan dasyatnya.

"Massss....ahhhhhnnnnn!" desah panjang Deva

mendapatkan orgasmenya untuk pertama kali hingga membuat tubuhnya bergetar terlentang di pinggiran kolam.

Dira naik dan mengangkat tubuh Deva lalu membawanya masuk ke dalam kamar, ia kembali mengecupi Deva sambil melepas celana renangnya. Dira mengelus-elus batang kejantanannya dan mengeseknya perlahan ke sepanjang bibir vagina Deva lalu secara perlahan memasuki vagina wanita itu, membuat keduanya mendesah panjang ketika batang milik Dira sudah berhasil masuk sepenuhnya dengan merobek selaput darah Deva.

"Ahh...maaf sayang sakit ya," kata Dira mengecupi seluruh wajah Deva yang hanya bisa mengeleng-geleng pelan.

Dengan perlahan Dira mengerakkan batang kejantanannya keluar masuk dari dalam lubang vagina Deva, awalnya dia merasa kesulitan karena lubang itu terlalu sempit namun setelah beberapa waktu mereka berdua bisa menikmati tingkatan sensasi kenikmatan rasa yang berbeda.

Rasanya vagina Deva menyedot batang kejantanan Dira sangat kuat dan sebaliknya Deva sendiri merasa bahwa batang kejantanan milik Dira terasa memenuhi vaginanya. Mereka mulai bisa bergerak mengikuti irama, keluar masuk lambat dan di percepat hingga semakin kuat dan intens goyangan pompaan

Dira membuat keduanya mendesah nikmat dan akhirnya mendegati glombang klimaks masing-masing.

"Ahhnnn massss!" desah panjang Deva kembali merasakan orgasmenya dan kemudin Dira menyusul dengan bertubu-tubi gerakan hantaman keras hingga cairannya tuntas dikeluarkan di dalam kandungan Deva.

"Sayang, kamu lagi masa subur apa enggak?" kata Dira masih dengan nafas yang cepat.

"Sudah lewat mas," kata Deva pelan.

"Maaf ya sayang," kata Dira mengecup bibir wanita itu sambil melepas keluar kejantanannya yang ternyata masih menegang dan ia meraih Deva ke dalam pelukannya.

Selama liburan di Bali mereka hanya asik bermain di rumah saja dan kembali lagi melakukan hubungan intim berulang kali, hingga tak terasa waktu seminggu mereka lewati dan akhirnya mereka kembali lagi ke Malang.

Mereka menjalani hubungan yang semakin intim itu sudah kurang lebih 3 bulan, Dira merasakan bahwa ia semakin cinta dan sayang pada Deva pun begitu dengan Deva namun Dira merasa tak akan sanggup jika ia harus jauh dari Deva sehingga setelah acara wisudanya nanti ia akan segera melamar Deva dan membawanya ke Australia sehingga ia bisa melanjutkan jenjang S2 nya

disana tanpa tersiksa jauh dari wanita yang dicintainya itu.

Sedangkan Deva, ia memang mencintai Dira namun ia merasa belum sanggup ketika harus menikah muda, Deva sendiri mengetahui rencana Dira dari Lala dan hal itu membuat Deva sedikit cemas bahwa dia akhirnya lebih baik mengambil keputusan mengakhiri hubungan mereka saja dari pada menghalangi impian pria yang dicintainya itu, terlebih ia sudah berjanji kepada bundanya akan kuliah dan bekerja dulu sebelum menikah.

"Mungkin jika kita berjodoh, kita akan kembali bersama-sama lagi mas. Jika tidak sekarang, mungkin nanti," guma Deva menangis sejadi-jadinya.

Bab 6

Author Pov

Dira baru saja selesai sidang ujian Skripsi dan dia dinyatakan Lulus, dia hanya tinggal mengurus beberapa Administrasi untuk mengikuti acara wisuda periode ke dua pada tahun ini dalam seminggu kedepan. Dira berharap bahwa Deeva mau menikahinya dan ikut dengannya ke Australia, dia sangat mencintai gadis itu dan tak mau kehilangannya namun beberapa minggu terakhir ini Dira merasa Deva selalu menghidarinya, Dira merasa takut jika Deva berubah namun Lala selalu meyakinkan kakaknya itu bahwa Deva sedang sibuk dengan tugas-tugas dari kampus.

Dira merasakan sangat merindukan Deva karena sudah seminggu ini gadis itu pulang ke Bogor kerumah ibunya, Dira sudah memberitahukan Deva bahwa besok dia akan diwisuda dan berharap Deva bisa datang. Dira sangat senang ternyata Deva bisa datang, Dira merasakan badanya bergetar tak kuasa menahan rasa rindunya pada Deva, dan setelah acara wisuda selesei Dira mengajak Deva untuk berbicara dirumah gadis itu,

Dira memeluk tubuh gadis yang dicintainya itu namun Dira hanya bisa merasakan Deva diam saja.

" Aku cinta kamu selamanya sayang...selama aku bernyawa hanya kamu cintaku...selamanya jantung ini berdetak hanya untukmu..aku hanya mau kamu sayang...menikahlah denganku...*please*...meskipun kita masi muda tapi aku siap menjadi kepala rumah tangga untukmu sayang," Dira mengeluarkan kotak yang berisi cincin dan menyodorkannya ke Deva.

Sedangkan Deva sebenarnya juga sangat mencintai Dira namun dia sangat takut menikah muda, dia masih ingin kuliah dan berkarier. Deva memang berusaha menghindari Dira, ia merasa sangat takut akan hubungan pernikahan muda karena mamanya dulu menikah muda lalu bercerei dengan papanya dikarenakan papanya berselingkuh dengan rekan kerjanya dikantor sedangkan dulu mamanya hanya ibu rumahtangga tanpa sempat menyeleseikan pendidikan dibangku kuliah karena hamil Deva dan Deva tak ingin ia mengalami hal yang sama dengan mamanya.

Walaupun sekarang mamanya sukses dalam berbisnis namun tak mudah melihat jatuh bangun kehidupannya dulu, Deva bahkan masih ingat dulu mamanya berjualan jajan dengan membawa kemana-mana Deva kecil yang sudah merasakan rasanya dicaci maki karena jualan mamanya yang dianggap kampungan, diremehkan orang-orang dan ketika mamanya mengontrak di lingkungan baru Deva juga di

bilangin anak haram karena tidak ada ayahnya, padahal yang dia tau papanya telah pergi bersama kekasih barunya dan hal itu membuatnya sedikit banyak mengalami trauma.

Mendengar Dira mengatakan sangat mencintainya membuatnya sedikit goyah, namun Deva sudah mengambil keputusan dan dia ingin mengakhiri hubungannya dengan Dira.

"Maafkan Deva mas...maaf Deva tidak bisa menikahi mas Dira."

“Oh...tidak apa-apa mungkin Mas Dira terlalu memaksakanmu ya yank...maaf ya. Mas akan sabar menunggu tapi kita jadinya jarak jauh karena lusa mas sudah harus berangkat mengurus pendaftaran disana... sayang gak papa kan?”

“Mas...”

“Iya yank...”

“Maafin Deva ya...”

Dira meraih Deva dan memeluk gadis itu erat.

“Enggak papa sayang mas ngerti kok.”

“Mas...”

“Iya yank...”

“Deva mau minta putus.”

Dira terdiam, ia sudah bisa merasakan bahwa hal ini akan terjadi tapi dia belum siap, dia belum siap ditinggalkan Deva dia belum siap untuk patah hati, dia tidak mau. Namun Dira juga bisa melihat bahwa Deva tersiksa dan dia tidak mau melihat gadisnya bersedih, dia berusaha bijak walaupun nanti dia akan berjalan sendiri tanpa Deva, terlalu sakit baginya namun dia akan berusaha menerima keputusan gadis itu untuk saat ini.

“Yank...apa itu sudah menjadi keputusan finalmu...?”

“Iya mas...sekali lagi maafin Deva mas..ini bukan karena mas...namun Deva belum siap mas..tolong dimengerti.”

“Mas enggak akan memaksa Deva tapi mas mau tanya satu hal...apa Deva enggak sanggup kalau kita jarak jauh? Mas bisa ambil S2 di sini aja gimana?”

“Mas...ini bukan karena mas tapi karena Deva sendiri mas, Deva belum siap melanjutkan hubungan ini.”

Dira hanya bisa terdiam, dia sadar hubungan ini sudah berakhir karena sudah tidak bisa memaksakan satu pihak, walaupun perasaannya hancur ia akan berusaha menerima keputusan gadis yang dicintainya

itu untuk sementara waktu dan dia masih berharap suatu saat Deva bisa siap menerimanya seutuhnya.

"Baiklah...mas akan berusaha mencobanya, mungkin berat namun mas pesan tolong agar kamu bisa jujur pada perasaanmu sendiri dan jangan menyimpannya sendiri...bisakan?"

"Iya mas trimakasih maaf mengecewakan mas..."

"Enggak papa sayang, maafkan mas yang mencintaimu...trimakasih sayang."

Dira memeluk erat tubuh gadis yang dicintainya itu, dia harus bisa kuat menerima keputusan ini. Dia akan memberikan gadisnya waktu, dia akan berusaha sabar menunggu pikirnya. Dirapun pergi meninggalkan Deva dengan memberi salam terakhir sebuah kecupan di dahinya. Dira merasakan perasaannya akan meledak dan hampa seketika.

Deva Pov

Aku tak sanggup menahan air mata yang dari tadi kutahan, maafin aku mas Dira...maafin aku... aku hanya bisa menangis dan meminta maaf dalam tangisnya.

Lebih baik sekarang atau nanti kalau diulur-ulur semakin lama perasaannya akan semakin kuat pada mas Dira. Dia harus konsekuen dengan janjinya dulu pada mamanya bahwa dia harus selesei kuliah dan

bekerja baru dia akan menikah.

Deva tak menyangka cinta pertamanya yang dia rasa sangat dalam pada mas Dira justru membuatnya kemakan omongannya sendiri, Deva merasa hatinya sangat sakit. Ia tidak sanggup bercerita pada mamanya tentang mas Dira dan ia tak ingin teman-temannya mengetahui tentang masa lalunya.

Ia hanya membiarkan mas Dira pergi, ia akan melupakannya ia yakin ia pasti bisa melupakan kisahnya dengan mas Dira walaupun sekarang hatinya teriris-iris dia harus bisa kuat dan bertahan karena ini sudah menjadi keputusannya.

Namun setelah tiga bulan berlalu tanpa mas Dira, aku merasa setiap harinya aku akan mati saja. Aku bersedih tak sanggup rasanya bertahan, Senyuman dan canda tawa itu sudah hilang dari bibirku. Aku yang dulunya pemalu sekarang jadi semakin tertutup, Lala juga memutuskan kuliah di Australia. Tak ada harapan mengetahui kabar mas Dira secara diam-diam dan tak mungkin aku menghubunginya pasti aku akan goyah, aku merasa semakin hancur setelah Lala pergi, akhirnya aku memutuskan kembali ke Bogor dan aku akan kuliah disana saja dekat dengan mama.

Bab 7

4 tahun kemudian

Deva pov

Sekarang umurku sudah 22 tahun dan setelah lulus kuliah aku melamar di salah satu perusahaan konrtaktor di Jakarta, sebenarnya aku bisa masuk perusahaan itu juga karena koneksi Bunda. Bunda memberikan hadiah kelulusan untukku sebuah apartment tak jauh dari tempatku bekerja, jaraknya pun hanya 10 menit dengan berjalan kaki sehingga aku tak harus dipusingkan dengan kemacetan setiap harinya itu keinginan Bunda.

Biasanya juga setiap akhir pekan aku akan pulang ke Bogor itupun kalau tidak ada acara lembur, maklum saja aku orang baru dan hanya seorang asisten manager keuangan. Walaupun tak sesuai dengan background pendidikanku tapi kesempatan kerja di perusahaan besar ini tak akan datang dua kali, jadi aku merasa sangat beruntung dan menjalani saja kemana arah nasibku berjalan.

Sudah 4 tahun aku sendiri tanpa mas Dira, ya aku masih cinta sampai detik ini, tak bisa melupakannya bahkan foto-foto kami yang di Bali dulu masih tersiman di tabletku. Terlalu sakit tiap kali aku menginggatnya, aku tak pernah membicarakannya dengan siapapun. selama 4 tahun yang panjang dan aku juga sudah mengganti nomer ponselku, tak pernah ada kontakpun dengan teman-teman ku yang dulu. Rasanya aku hanya berlari menjauh, terlalu menyakitkan bila berhubungan dengan kota itu dan teman-temanku yang dulu pasti akan menginggatkanku akan sosoknya, aku seperti pengecut mencintai sekaligus menyakiti perasaan mas Dira. Deva yang bodoh pikirku, namun jika Tuhan memang maha penyayang dan memang mas Dira adalah jodohku pasti kami akan bersatu, hanya pikiran itu yang bisa membuatku bertahan hingga kini.

Setelah bekerja selama tiga bulan di perusahaan ini aku baru bisa beradaptasi dengan pekerjaanku maupun dengan teman satu staf, walaupun kuakui dengan karyawan laki-laki memang aku menutup diri dan untungnya atasanku adalah Bu Lastri, teman-teman perempuan selalu bergosip bahwa Bu Lastri itu bos yang sangat keras dan sekaligus pelit, bagiku itu semua tak masalah dan selama jadi asistennya kurasa bu Lastri merupakan orang yang telaten, cekatan dan juga perhatian pada anak buahnya, mungkin mereka saja yang belum mengenal dekat sosok bu Lastri yang ternyata juga single parent sama seperti bunda, beliau juga bercerai ditinggal suaminya namun ia masih sangat cantik dan umurnya masih kepala tiga dan

anaknya masih kecil berumur 4 tahun.

Hari ini ada rapat direksi dan memperkenalkan CEO baru dari cabang yang ada di Australia, mendengar negara itu disebut saja membuatku sesak nafas. Bu Lastri sebagai manager keuangan diharuskan hadir namun jamnya bertepatan dengan menjemput Bagas yang pulang dari Tk dan biasanya bu Lastri yang selalu menjemput anaknya itu karena sekolahnya memang berada di belakang gedung kantor ini.

Akhirnya bu Lastri terpaksa menyuruhku menjemput Bagas, bu Lastri sangat trauma bila meninggalkan Bagas sendirian karena dulu Bagas sempat akan diculik, namun penculiknya ketahuan sehingga dikeroyok masa jadi sejak itu bu Lastri selalu menjemput Bagas sendiri dan untungnya Bagas sudah akrab denganku karena sudah sering bertemu jadi bu Lastri hanya menelepon pihak sekolah agar aku diijinkan menjemput Bagas.

Aku menjemput Bagas dari sekolahnya, anak itu sangat lucu dan menggemaskan pantas saja bu Lastri sangat kawatir. Aku menggandeng tangan munggilnya dan membawakan tasnya karena katanya ia capek habis bermain dan ia terus saja berceloteh tentang temannya di sekolah yang sangat nakal. Aku membawa Bagas lewat pintu belakang dan masuk lewat basement parkiran, kurasa lebih cepat lewat sini dari pada harus memutar dan naik lewat lobi.

Lif akan segera menutup tapi aku dengan segera memencet tombolnya hingga terbuka kembali, lalu membawa Bagas masuk

"Maaf...permirsi," kataku demi kesopanan pada bapak-bapak yang sudah berada di dekat pintu dalam lif, lalu kulihat ada 3 orang lagi bersama dengannya dan salah satunya perempuan karena tadi hanya sekilas aku melihat.

Aku sempat mendengar perempuan di lif itu berkata "*Mau kekantor atau ketaman bermain.*" kalo bukan di kantor saja pasti akan ku semprot juga mulut usilnya itu.

Bagas masih asik bercerita jadi aku diamkan saja dan mendengar dia berbicara

"Mama pulangnya sore ya...?" kata Bagas.

"Iya sayang...mama pulangnya sore sabar yaa nanti siang kita makan spagety mau gak?"

"Wah asik...mau...mau ..."

Dan kamipun sampai di lantai 10, aku membawa Bagas masuk kedalam ruang kerja bu Lastri lalu memberi tahu ke bu Lastri bahwa Bagas sudah berada di ruangannya.

Bab 8

Author pov

Dira tak pernah menyangka baru seminggu ia ada di Jakarta ia bisa melihat lagi gadisnya yang dulu berada di dalam lif, namun gadisnya yang dulu lugu itu kini sangat berubah terlihat lebih cantik walaupun sedikit kurus namun tak menghalangi lekukan-lekukan tubuhnya yang menonjol mungkin karena ia sudah memiliki anak, anak laki-laki yang sangat manis. Namun sedang apa dia disini apa dia bekerja di perusahaan ini? banyak pertanyaan yang menganjal di kepala pria itu.

Dira masih menginggat dulu setelah 4 bulan perkuliahan awal untuk title S2 nya dimulai ia baru bisa pulang kembali ke indonesia dan ke Malang mencari gadisnya itu namun sayang rumahnya kosong, kata asisten rumah tanggaya bahwa Deva sudah pulang ke Bogor dan Dira menanyakan alamatnya di Bogor tapi asistennya hanya bilang tidak tau, Dirapun kekampus dan bertemu teman-temannya Deva tapi sayang juga mereka tidak tau keberadaan Deva. Dan saat itu Dira

baru sadar Deva gadis cinta pertamanya tak ingin Dira menemukanya.

Karena itu Dira bertekat tak akan mencarinya, walau sakit yang dia rasa dia tetap bisa bertahan sampai dengan saat ini masih saja mengharapkan gadisnya akan datang mencarinya. Namun Dira sangat syok tak kala melihatnya bersama seorang anak kecil yang memanggilnya mama, Dira jadi marah, kesal sekaligus cemburu. Bagaimana mungkin Deva sudah menikah bukannkah dulu sewaktu dilamar olehnya dia bilang belum siap! Dira merasa di permainkan oleh Deva, apalagi kemarin sewaktu di lif sekertarisnya sempat berkata bahwa mamanya Bagas, anak laki-laki yang di dalam lif tempo hari itu sudah menjanda karena ditinggal suaminya selingkuh.

Dira bingung dan pagi ini dia memutuskan menyuruh sekretarisnya untuk memanggil pegawai yang bernama Deva Zevanna, sekretarisnya sampai heran siapa pegawai yang bernama Deva Zevanna itu namun dia akhirnya mengghubungi bagian personalia untuk mengkonfirmasikannya.

Deva pov

Deva tak menyangka bahwa baru saja ia menaruh tas dimejanya ia sudah dipanggil untuk segera menghadap keruangan CEO, keruangan keramat itu yang bahkan pegawai yang lain tidak pernah tau bagaimana tampang

CEO baru di perusahaannya sekarang ini. Deva gelisah dan menanyakan ke bu Lastri apakah dia bermasalah namun bu Lastri hanya menjawab lebih baik Deva segera menghadap.

Disinilah ia berada sekarang, di depan meja sekretaris sang CEO.

"Siang mbak...saya Deeva Zevanna..."
belum selesei aku berbicara sudah dipotong duluan.

"Ohh...jadi kamu yang namanya Deeva, ada hubungan apa dengan pak Aldrich?" tanyanya jutek.

"Pak Aldrich...mba...saya bahkan tidak tau..."

"Sinta...bawa tamunya keruanganku sekarang!" aku kaget mendengar teriakan suara dari ruangan lain dan kurasa aku tidak asing dengan suara itu.

Sekretaris yang namanya sinta itupun mengantarku masuk keruangan CEO lalu meninggalkan aku sendirian yang masih berdiri di balik pintu ruangan yang tertutup, aku menjadi gugup lalu aku bergerak maju namun tak menemukan siapapun di ruangan itu, aku hanya bisa berdiri terdiam dan jantungku berdetak semakin kencang tak kala kudengar suara pintu terbuka dan suara pintu dikunci.

Aku dengan cepat menoleh ke belakang dan tak menyangka apa yang kulihat saat ini, tepatnya

siapa...Mas Dira! sosok laki-laki yang sangat kurindukan... aku merasa bahagia.

"Mas Dira!" kulihat mas Dira juga sudah berubah, sepertinya lebih tinggian dan sedikit kurus namun sangat berotot. mas Dira dari dulu memang tampan namun sekarang lebih tampan lagi.

"Apa kabar Deva?" kata mas Dira namun kenapa rasanya intonasinya sangat dingin

"Baik mas...mas sendiri gimana kabarnya? oh ya...mas Dira juga ada janji sama pak Aldrich?" kataku penasaran.

"Hm...ya tidak bisa dibilang begitu karena sebenarnya Aldrich adalah diriku sendiri."

Aku baru ingat nama panjangnya mas Dira kan Aldira aldrich Prasaja dan bodohnya aku baru melihat name plate nya yang terletak di atas meja kerjanya, namun mungkin di kantor dia tidak di panggil dengan nama depannya.

"Ja...diii mas Dira...eh pak Aldrich itu CEO baru di sini...?"

"Iya aku baru seminggu datang dari Australia...dan panggil saja Dira bukan Aldrich."

"Eh...iya mas Dira...ngomong-ngomong gimana

kabar mama dan papa juga Lala?"

"Mereka baik, sehat semua."

"Oh begitu..." aku jadi semakin gugup dan salah tingkah, apa lagi mas Dira sepertinya sangat dingin kepadaku.

Mas Dira melangkah maju hingga sampai berdiri persis di depanku, dia melihatku dari bawah keatas menilaiku dan jantungku semakin cepat berlari dan tanganku menjadi basah. aku hanya bisa menundukkan kepala.

"Kamu tambah cantik dan sexy," katanya serak.

Ya apun....mas Dira memujiku, ia mengatakan itu persis di lubang telingaku membuatku merinding.

"Tak berubah, Deva yang akan terangsang bila telingannya disentuh."

"Ehmm mass..." kataku malu.

"Iya Deva?"

"Mas, ada perlu apa ya manggil aku?"

"Aku kemaren kebetulan melihatmu di dalam lif bersama anak laki-lakimu?"

Aku mengerutkan keningku...anak laki-laki...didalam lif ...oh berarti kemarin mas Dira ada di lif itu, dasar Deva pasti kurang peka terhadap sekelilingnya.

"Oh Bagas maksud mas Dir,a mmm tapi dia bukan anakku..."

"Lalu anak siapa?" mas Dira terlihat heran.

"Anaknya bu Lastri manajer keuangan mas, kemarin kan ada rapat direksi jadi bu Lastri memintaku menjemput Bagas..." kataku menegadahkan kepalaku dan menatap matanya.

Salah!...dengan cepat kusesali kenapa tadi aku menengadahkan wajahku...yang kulihat wajahnya mas Dira sangan dekat dengan wajahku, akupun secara naluri memundurkan diriku namun dia juga ikut maju sampai aku berhenti karena sebuah meja berada dibelakangku, aku benar-benar terjepit saat ini.

"Oh..." hanya itu kata-katanya.

Mas Dira memajukan tubuhnya hingga aku terdorong kebelakang dan aku mencari pegangan di mejanya, wajahnya semakin mendekatiku dan kedua tangannya di taruh di atas meja mengunciku lalu bernafas didepan mulutku...hm sungguh menggoda dan membuatku panas mendambakan ciumannya, namun dengan sengaja dia hanya berlama-lama didepan bibirku hingga bibirku sedikit terbuka memohon dalam diam,

diapun masih saja hanya melihat dan menggodaku dengan pandangan matanya, hembusan nafasnya dan bibirnya yang merah itu.

Apakah aku yang harus menciumnya duluan, aduh malu...malu...malu! mas Dira begitu menggoda dan aku hanya bisa menaik turunkan dadaku yang semakin cepat menarik nafas dan menghembuskannya, ia memiringkan wajahnya kesamping wajahku. Bibirnya sudah berjarak kurang dari 1 cm di depan mulutku, bahkan matanya yang menggoda itu menantangku untuk menciumnya duluan seakan-akan ia berkata "*ayo cium aku kalau kamu berani*."

Dasar mas Dira, dia masih saja ingat kelemahanku dan menggodaku namun jangan salahkan aku karena aku juga masih ingat kelemahannya.

Lidahku keluar lalu berpura-pura menjilat bibirku namun ujung lidahku mengenai bibir bawahnya hingga ia mengeram, dan saat itu juga kami langsung berciuman, saling menumpahkan rasa rindu dengan permainan bibir dan lidah hingga kami kehabisan nafas hingga kurasakan kakiku sudah melingkari di kedua pinggulnya.

Ruangan ini menjadi panas dan penuh dengan suara decapan lidah dan mulut kami yang saling mengadu.

"Uhhh...mass..."

"Apa sayang...?"

"A...ku...harus segera turun...kalau tidak rekanku akan heran kenapa lama sekali aku di panggil sang CEO...dan aku binggung harus berkata apa? aku masih baru mas...*please*..."

"Hmmm...baiklah tapi nanti pulangnya bersamaku...oke!"

"Baiklah mas..."

"Gadis pintar."

Diapun menurunkanku dari gendongannya, aku segera merapikan rambut dan baju yang kukenakan dan dia mengelus lembut bibirku dengan jemarinya.

"Jangan harap bisa menutupi bukti nyatanya...bibir bengkakmu tak bisa berbohong sayang."

"Aduh mas...gimana ini...aku gak bawa lipstik kutaruh di tas."

"Kemari..." kata mas Dira.

Ia lalu menekan tembok di belakang lemari arsipnya dan ternyata itu lif pribadinya yang langsung menuju ke basment parkiran.

"Turunlah lewat sini nanti kamu naik lif satunya lagi enggak papa kan?"

"Ya gimana lagi, yaudah aku turun ya mas," kakiku akan melangkah namun dia menarik lenganku dan mencium bibirku singkat .

"Berikan nomor ponselmu."
mas Dira mengeluarkan tabletnya dari saku kemejanya lalu aku dengan cepat memencet nomorku dan mendialnya.

"Sudah mas."

"Oke...hati-hati turunnya sayang," katanya sambil mencubit pipiku sebelum pintu lif tertutup.

Aku bahagia...Tuhan ternyata sangat sayang padaku dengan mempertemukanku kembali dengan mas Dira.

Author pov

Deva sangat bahagia sampai-sampai dia selalu tersenyum sepanjang pagi itu, Dita dan Caca teman satu ruangannya sampai heran dan menanyakan mengapa ia di panggil ke ruangan CEO, namun dia hanya bilang ada kesalahan bukan Deva yang harusnya di panggil dan dia tersenyum-senyum itu karena bisa melihat sang CEO yang tampan membuat teman-temannya iri saja.

Siang harinya Deva diajak Dita dan Caca untuk makan siang di luar kantor, karena Dita lagi pengen makan rujak buah di bawah pohon yang teduh yang ada tak jauh dari kantor, ada-ada saja kelakuan ibu muda yang lagi hamil itu pikirnya.

Setelah mereka bertiga selesei makan siang mereka kembali ke kantor melewati jalan belakang dan masuk lewat lif parkiran bawah namun mereka masih dalam antrian diluar lif.

Deva kaget ketika melihat mas Dira keluar dari lif bersama dengan seorang wanita bule yang tinggi dan sangat cantik seperti model majalah internasional itu, wanita itu juga sedang menggandeng mesra mas Dira. Deva langsung sembunyi di belakang temannya yang lebih tinggi dan sepertinya tadi mas Dira tidak melihtnya namun Deva dapat melihat dan mendengar jelas wanita itu bermanja-manja pada mas Dira menggunakan bahasa inggris.

Mood Deva seketika hancur tak kala ia mendengar dari karyawan perempuan yang memasuki lif bersamanya, mereka menggosipkan mas Dira.

"Lihat gak tuh si bos ganteng sama tunangannya, cantik banget ya... sayangnya bos tampan kita sudah punya calon."

"Masa sih itu tunangannya jangan-jangan cuma pacar atau kenalan doang?"

"Yaiyalah...gue kan denger dari sepupu gue Sinta, sekretarisnya si bos baru tuh kalo tunangan CEO baru kita bule Australia."

"Yahh sayang banget ya...padahal ganteng gitu belum lama disini ternyata dah ada bininya."

"Eleh loe mah biasanya selama janur kuning belum melengkung loe sosor aja."

Deva tak kuasa menahan air matanya yang akan jatuh dan untung saja ia sudah sampai di lantai ruangannya jadi dia tak perlu mendengarkan para penggosip itu lagi, Deva segera ke toilet dan menangis di sana, dia merasa sangat hancur dan menginggat bukannya tadi pagi sepertinya mas Dira masih menginginkanya dan ingin mengajaknya pulang bersama sore nanti. Deva bingung memikirkan mas Dira dan atau mungkin dia yang salah mengartikan sikap mas Dira tadi pagi, hatinya sangat sakit melihat mas Dira tadi bersama wanita itu.

Bab 9

Dira pov

Dira bingung akan sikap Deva sudah tiga hari susah sekali di hubungi dan diajak ketemuan, hari dimana dia janjian dengan gadis itu untuk pulang bareng sore harinya Deva bilang tidak bisa karena mengantar temannya yang sakit dan kemaren alasannya di bbm dia lembur di rumah bu Lastri. Dia berfikir sejenak lalu mendapatkan ide gimana caranya supaya dia bisa bertemu dengan Deva tanpa gadis itu bisa mengelaknya.

"Sinta...tolong keruangan saya!"

Setelah sekretarisnya masuk ke ruangannya dia hanya bisa berdecak tidak senang lagi-lagi sekretarisnya itu menakai baju yang terlalu ketat.

"Sinta tolong reservasi restoran yang *homey and cozy* untuk nanti malam, kalau bisa yang ada live musicnya dan tolong beri tahu manager keuangan untuh hadir ke restoran itu bersama seluruh stafnya jam 7

malam dan bilang bahwa mereka diwajibkan datang! bilang saja pesta penyambutanku sebagai CEO baru."

"Baik pak...tapi mengapa hanya bagian keuangan saja?" tanya sinta.

"Ya karena bagian mereka sudah berhati-hari menjaga keuangan perusahaanku jadi aku ingin sesekali meneraktir mereka," elakku.

"Baik pak...ada lagi...?"

"Dan tolong berpakaianlah yang sopan, aku tidak menyukai pegawaiku memakai pakaian yang terlalu ketat. Cukup itu saja, trimakasih kamu boleh keluar."

"Baik pak."

Aku sudah tak sabar ingin bertemu dengan Deva nanti malam, apa dia tidak tahu betapa sulitnya bertemu dengan dirinya itu tanpa memaksakan wewenangku.

Sore harinya sebelum pulang Sinta mengkonfirmasikan bahwa dia sudah memesan sebuah restoran Italy yang katanya *homey and Cozy* seperti yang aku mau tadi. Aku masih diruanganku dan akan segera mandi dan berganti pakaian yang ada di kamar pribadiku yang menyatu dengan ruang kerjaku namun ternyata Andrea masuk keruanganku.

"Hai dear...sudah mau pulang?" tanyanya sambil

mendekat dan mencium pipiku.

Andrea adalah seorang model asal Australia keturunan Indonesia, aku bertemu dengannya pertama kali di sebuah Club diperkenalkan oleh salah satu temanku setahun yang lalu. Dan sejak itu dia selalu saja mengikutiku dan selalu saja bilang bahwa kami sudah tunangan, aku sudah pernah berbicara padanya dan mengatakan bahwa aku sudah punya kekasih namun dia selalu bilang tak percaya, ya karena memang selama kami kenal aku tak pernah membawa kekasihku di hadapannya.

Aku tak ingin menyakitinya atau menyakiti hati wanita-wanita lain yang pernah mencoba mendekatiku namun Andrea sangat ngotot dan selalu mengatakan akan sabar menunggu sebuah kesempatan. Semakin aku menolak dia semakin kekeh untuk mengejarku, bahkan wanita-wanita yang mencoba mendekatiku saja selalu dia jahili hingga dengan sendirinya mereka pada menghilang.

"Andrea...kenapa masih di Jakarta kenapa enggak kembali saja...sampai kapan kamu disini?" tanyaku.

"*Why* Aldrich...*you dont like me to be here..?"*

"Not like that...just please understand me...I have women i love and i dont want you to be hurt..."

"I even never meet her dear! you liar you know."

Huf... susah sekali berbicara pada perempuan satu ini selalu saja keras kepala, dia bahkan tau dengan pasti bahwa aku hanya menganggapnya sebagai teman tak lebih!.

"Aku ada acara malam ini jadi sebaiknya kamu pulang," kataku.

"Aku boleh ikut ya...*please...?"* katanya merayu.

Tapi kalau dipikir-pikir ini kesempatanku juga agar Andrea tahu wanita yang kucintai ada di Indonesia dan saat ini juga dekat denganku, aku hanya berusaha untuk menggapainya lagi maka dari itu aku memutuskan mengajaknya juga dan berharap dia paham dan menyerah agar cepat kembali ke Australia.

Deva pov

Bu Lastri menyuruh semua staf diwajibkan datang nanti malam jam 7 tepat di resto bon appetit, dia hanya bilang kami harus berdandan dengan pantas dan ia tak ingin melihat anak buahnya telat datang atau memalukan karena akan mencoret nama baiknya sebagai manager keuangan. Sebenarnya ada acara apa sih? besok kan sudah weekend dan harusnya nanti malam ia bisa pulang kerumah mamanya.

Aku masih saja memikirkan mas Dira dan beberapa hari ini aku sudah menolak ajakannya untuk

bertemu, aku takut aku tak kuat menahan perasaanku kalau memang benar ia sudah bertunangan harusnya ia tak menciumku bukan, dan hal itu membuatku sedikit jengkel juga padanya tapi aku juga sedih...kecewa dan merana. Mas Dira...oh mas Dira...kenapa kamu memberiku harapan palsu sih!

Malam ini aku memakai dress merah marun selutut tanpa lengan dan sedikit terbuka di bagian belakang kancing punggungku tapi dari depan tetap terlihat sopan dan roknya juga model A jadi tidak ketat serta memakai stiletto *Jimmy choo* warna senada. Aku hanya mengurai rambut hitamku yang panjang namun kuberi pita hitam panjang bermanik kecil di satu sisi dekat atas kuping kiriku dan perhiasan yang kupakai hanya anting emas kecil dan jam tangan hitam juga membawa clutch hitam.

Caca menjemputku, kami janjian bertemu di depan gedung apartmenku sedangkan Dita diantar sama suaminya namun ternyata caca datang bersama Hendra dan Arman menggunakan mobilnya Hendra. Sebenarnya aku sedikit risih dengan Hendra, karena kata Dita Hendra menyukaiku tapi aku pura-pura tidak tahu saja dihadapan Hendra.

Kami sampai 15 menit sebelum jam 7 dan semua meja sudah hampir terisi , musik band live terdengar di seantero resto ini. Bu lastri melambaikan tangannya menyuruhku duduk di sampingnya dan aku mengajak Caca juga duduk satu meja dengab Bu lastri namun

Hendra dan Arman juga ikut gabung di meja persegi panjang yang setiap mejanya terdapat 8 kursi.

Aku duduk di kursi kedua setelah Bu Lastri lalu Caca yang kusuruh duduk disebelahku malah menyuruh Hendra duduk di sebelahku sedangkan dia duduk di sebelah Hendra dan Arman duduk di bangku depannya Caca jadi tinggal 3 kursi di depanku yang masih kosong.

Semua makanan khas Italy dari hidangan pembuka sampai penutup dari *pizza*, *lasangna, spaghety, panna cotta, tiramisu,* sampai *chiken parmigiana* beserta beraneka macam minuman baru akan dihidangkan di atas meja masing-masing dan suasanya jadi semakin riuh, maklum saja divisi kami ada 35 orang dan kebanyakan prianya dari pada wanitanya.

Aku melihat bu Lastri yang duduk disebelahku sedikit gelisah lalu selalu melihat ke arah pintu masuk yang ada di arah belakang kami seperti menunggu seseorang, namun tak lama bu Lastri berdiri dan aku jadi ikut menolehkan wajahku ke belakang. Mas Dira! dan tunangannya... aku sontak langsung lemas, melihat dua insan itu yang terlihat sangat serasi karena keindahan bentuk dan rupa masing-masing itu... Sial...sial...sial...jadi ini acara bersama sang CEO.

"Selamat malam bu Lastri..." sapa mas Dira mendekati meja kami.

"Selamat malam pak Aldrich...mari silahkan duduk

di sini..." Apa! bu Lastri menawarkan mas Dira duduk bersama kami itu berarti dia dan tunangannya akan duduk di depanku, doble sialan!

Mas Dira tanpa ragu menarikkan kursi di depannya bu Lastri untuk tunangannya sedangkan dia menarik kursi tepat di depanku, Mampus Deva! dan aku hanya bisa menunduk tanpa berani melihat dua orang di hadapanku itu.

Bu Lastri berdiri dari kursinya lalu membawa gelas dan sendok untuk membunyikannya nyaring agar para karyawan yang lain diam memperhatikan pengumumannya.

"*Atenttion Please*... malam ini kita berkumpul di sini karena undangan dari bapak CEO kita yang baru pak Aldira Aldrich Prasaja, tepuk tangan untuk Pak Aldrich... silahkan pak"

Mas Dira lalu berdiri dan mengutarakan maksudnya

"Trimakasih bu Lastri, selamat malam... saya mengucapkan trimakasih atas kehadiran saudara saudari disini, saya hanya membuat acara kecil-kecilan, ya sekedar ingin mengenal dan mengakrabkan diri dengan para karyawan saya. Saya harap setelah ini kalian bisa dapat berkerja lebih giat lagi. Tidak usah terlalu formal jadi santai saja dan selamat menikmati hidangannya, anggap saja kita sebagai satu kesatuan

keluarga besar, saya sudah lapar tidak usah terlalu banyak basa-basinya mari kita langsung hajar saja."

Suasana jadi riuh karena sang bos ternyata tidak sekaku yang mereka bayangkan sewaktu awal masuk tadi, bu lastri sedikit berbincang-bincang dengan mas Dira dan kudengar tunangannya juga menempel manja pada mas Dira. Aku jadi tak nafsu makan padahal aku paling suka lasangna, tapi sial moodku langsung saja jatuh sejatuh-jatuhnya... hancur sehancur-hancurnya...!

"Dev, kok gak dimakan? aku ambilin ya ini lasangna kata Caca kamu paling suka ini," kata Hendra sok perhatian dia mengambilkan sepotong lasangna dan menaruhnya di piringku yang masih kosong.

"Eh...iya trimakasih," aku hanya mengaduk-aduk makananku dengan masih menunduk, aku tau Hendra dari tadi sudah memperhatikanku terus dan mengajakku berbicara namun moodku sudah jatuh aku hanya menaggapi sekedarnya saja.

Live music masih terdengar memenuhi resto dan sang vocalist menawarkan kalau ada yang mau naik ke atas panggung bernyanyi, suasana tambah riuh ketika Pak Edo maju dan bernyanyi lagu Jazz suaranya lumayan juga, lalu setelah itu Mbak Nana juga ikut-ikutan bernyanyi dan di susul Mbak Vega. Semua orang sepertinya sedang berlomba-lomba mencari perhatian sang CEO.

"Dev...ayuk kamu juga naik...!" kata Caca padaku.

"Ah...enggak Ca lagi males kamu aja deh."

"Aduh kamu tuh suara cakep-cakep disimpan sendiri, ni loh Hendra bisa main organ kan kalian bisa duet," paksa Caca.

"Iya Dev...Saya pegen denger suara kamu juga..." kata bu Lastri.

"Ya... saya juga," suara mas Dira menimpali, Sial! semua memaksa saja dan Mas Dira juga ikut-ikutan...kan jadi ingat dulu kami sering karaokean bareng hadehhh sedihh banget rasanya.

"Ayuk Dev...saya temani," Hendra sudah berdiri dan ingin menarik kursiku dan mau tak mau aku jadi juga bersamanya naik ke atas panggung.

Aku binggung mau nyanyi apa jadi aku melihat list lagunya lalu memilih satu dan Hendra ternyata bisa memainkannya, lalu Hendra memberikanku kursi agar aku bernyanyi sambil duduk.

"Ehmm tes...tes..."

ayo Devaaa...Deva....Deva... kudengar teman-temanku memberiku dukungan dan Hendra mulai memainkan bagian intronya

"....."

"Dimana kumencari...pengganti dirimu kasih..."

"Kutermimpi namamu...tak pernah bee...rakhir..."

"Berat tuk ingkari semua tentang kamu..."

"Semua tentang Kitaaaa..."

"Dan kini kuyakin dalam hatikuu..."

"Kau tak kan terganti...dan tak kan kuberpalingggg..."

"Kugalau karena ku masih mencintaimu..."

"Kugalau karena ku masih merindukanmu..."

"Kau yang terindah untuk haatikuuu..."

"kasih sungguh ku galau kareenamu..."

"hmmm...berat tuk ingkari semua tentang kamuuu....semua tentang kitaaa...aaa..."

"Dan kini kuyakini dalam hatiku kau tak kan terganti...dan tak kan ku berpalingggg..."

"Kugalau karena ku masih mencintaimuu..."

"Kugalau karena ku masih merindukanmu..."

"Kau yang terindah untuk hatiku..."

"Kasih sungguh ku galau karenamuuu...hu ..uu...hu u...uuu..."

"Hu..uooo...Kugalau karena ku masih mencintaimu..."

"kugalau karena ku masih merindukanmu..."

" Kau yang terindah untuk hatiku..."

" Kasih sungguh ku galau hmmm...Kasih sungguh kuuuu.... galau...galau...galau.... karenamu!". (Galau by Citra Scolastika)

Rekan-rekan kerja bersorak dan bertepuk tangan setelah aku selesei bernyanyi, Hendra membantuku turun dari panggung dan kami kembali ke meja kami.

"Galau karena siapa sih Dev kok dalam banget kayaknya...?" Tanya Arman sambil senyum-senyum.

"Gara-gara aku kali ya Dev..." Hendra sudah nyeletuk duluan.

"Pada sok tau dehhh..." aku hanya berkata sewot.

"Ya ngarep dikit kan enggak papa Dev hehe..." Kata

Hendra sambil senyum-senyum.

"Ehemm!" aku mendengar suara mas Dira namun aku tetap tidak melihat kearahnya

"EHEMM!" terpaksa dengan malas-malasan aku melihat ke arahnya, hadeh Deva bego banget! gimana aku gak tambah galau kalau terus saja mengharapkan mas Dira yang terlihat sangat tampan.

Hmm dengan melihatnya menatapku tajam saja sudah membuatku frustasi, dia mengunci pandangannya di mataku dan aku seperti terhipnotis tak kuasa mengalihkan pandanganku dari tatapan matanya yang tajam dan entahlah aku takut salah mengartikannya.... namun yang pasti dia tlah membuatku jatuh semakin dalam lagi dan lagi.

Bab 10

Dira pov

Deva cantik banget ingin rasanya aku menarik dan membawanya menjauh dari resto ini dan mengunci dirinya di dalam kamar apartemenku, tapi dari tadi ia tidak melihatku apakah lasangna itu begitu semenariknya dibandingkan aku? terlebih lagi pria yang duduk di sampingnya itu selalu saja memperhatikan Devanya.

Suasana di sini bertambah riuh ketika beberapa karyawan ikut bernyanyi, sepertinya mereka sudah merasa nyaman akan kehadiranku.

"Dev, ayuk kamu juga naik..." aku mendengar salah satu teman Deva menyuruhnya bernyanyi tapi aku tidak suka lagi-lagi pria yang dipanggil Hendra itu akan mengiringinya. Deva memang pandai bernyanyi dan suaranya juga merdu, sudah lama sekali semenjak karokean dulu itu dan tanpa sengaja akupun kelepasan bicara.

"Ya saya juga..."

Dan sial! rupanya Hendra sedang mencoba mendekati Deva dengan gencar, lihat saja pandangan mata pria itu ingin kutonjok saja mulutnya yang tersenyum pada gadisku. Tunggu dulu! Apa mereka mempunyai hubungan?? namun kurasa tidak karena dari bahasa tubuhnya Deva seperti tidak begitu perduli pada pria itu....Tapi! bisa jadi mereka bertengkar?.... Tapi sepertinya tidak! kemungkinan besar hanya pria itu yang mencoba mendekatinya pikirku.

Aku masih saja terus memandanginya, Deva jadi semakin sexy apalagi melihat punggung indahnya yang sedikit terbuka dan kedua kakinya yang mulus dan langsing...hmmm gadis pertamaku yang beranjak semakin dewasa dan matang.

Alunan organ mulai terdengar dan Devaku mulai bernyanyi, suaranya sangat merdu dan enak di dengar namun lagu yang dia bawakan sangat menyentuh relung hatiku yang paling dalam. Aku tau dan yakin sekali lagu ini tentang aku tentang kami berdua, tapi kenapa terdengar sangat sedih sekali dan dia dari tadi juga tidak memandangku. Ada apa dengannya?....apa aku berbuat sesuatu yang salah? aku juga tidak yakin. Tapi mendengarnya bernyanyi membuat hatiku senang sekaligus sedih.

Setelah dia bernyanyi, aku masih saja memperhatikannya terlebih ketika temannya

menanyakan siapa yang membuat dia galau? sejujurnya aku juga ingin mendengar jawabannya dan aku menjadi tidak suka lagi-lagi Hendra menggodanya

"Gara-gara aku ya Dev...? aku mendengar Hendra berkata dengan mukanya yang kepedean itu.

"Pada sok tahu!" Haha gadisku berkata sewot.

"Ya ngarep dikit kan gak papa Dev hehe..." kata Hendra. Jangan harap gadisku mau dengan pria kegenitan kaya kamu! batinku.

"Ehem..." aku mencoba menarik perhatianya namun sepertinya dia berpura-pura tidak mendengatkannya

"EHEMMM...!" kataku lagi lebih keras dan kulihat dia menoleh kearahku. Dengan perasaan rindu dan sekaligus sedih aku memandangnya dan kuharap dia mengerti perasaanku

"Ada apa dear?" kata Andrea memegang tanganku dan kulihat Deva melihat tanganku yang dipegang Andrea dan sepertinya dia jadi bertambah sedih dan menunduk. Oh! sayang kamu salah paham.

"Tidak apa-apa Andrea," kataku sambil melepaskan tangannya dari jemariku.

Aku harus berbicara dengan Deva secepatnya

kalau bisa setelah acara ini selesei aku harus bertemu dengannya atau aku akan mengikutinya saja setelah pulang dari sini.

Aku menyuruh Sopir kantor mengantar Andrea dan aku mengatakan padanya bahwa wanita yang duduk didepanku tadi adalah cinta sejatiku dan aku sedang berusaha mendekatinya lagi. Lalu aku mengendarai mobilku dan mengikuti mobil yang membawa Deva.

Aku mengikuti kemana saja mobil yang ternyata dikendarai Hendra berhenti, kulihat tadi mereka berempat dalam satu mobil itu berarti tinggal Deva yang diantar paling terakhir oleh Hendra dan sesampainya di basemant parkiran apartement Deva aku sengaja parkir tak jauh dari mobil mereka dan keluar dari mobilku lalu bersembunyi diam-diam mendekati mobil Hendra dan kulihat mereka belum keluar dari mobil, seperti ada yang sedang dibicarakan atau mereka sedang apa di dalam berlama-lama pikirku geram.

Tak lama kemudian Deva keluar dan Hendra keluar juga dari mobilnya lalu menarik tangan Deva sambil berkata dengan nyaring menyatakan perasaannya pada Deva namun Deva menolak dan ia akan masuk ke pintu lobby apartementnya namun hendra mencoba memeluk dan mencium paksa Deva.

Aku sudah cukup melihat semua itu dan menjadi sangat murka lalu dengan spontan menarik kerah kemeja laki-laki bangsat itu dan menghajarnya dengan

keras!

"Brengsek...!" kataku

"Pak Aldrich...apa yang bapak lakukan...?"

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang kamu lakukan pada kekasihku?!"

Hendra terkejut dan ragu mungkin dia takut kalau-kalau dia akan ku pecat pikirku

"Maafkan saya pak saya tidak tahu."

"Sekarang kamu tahu bukan!"

"Maaf sekali lagi pak," katanya memohon.

"Jangan meminta maaf padaku, mintalah pada Deva!" kataku tegas.

"Maafkan saya Deva..."

"Iya..." Deva hanya berkata singkat.

"Aku akan memaafkanmu dengan dua syarat, pertama jangan pernah membicarakan hal ini dengan orang lain dan jangan pernah menyentuh Deva lagi! apa kamu mengerti?!"

"I...yaa pak saya mengerti."

"Yasudah pulanglah!"

"Baik pak, saya pemirsi," Hendra segera masuk dan mengemudikan mobilnya dengan buru-buru hingga tak nampak lagi didepan sejauh mataku memandang.

"Kamu enggak papa Dev...?" tanyaku karena kulihat dia diam saja.

"Iya mas enggak papa..."

"Apa tadi dia sempat menciummu?!"

"Hmm...tidak mas hanya menyentuh sedikit sudut bibirku."

Shitt!!! harusnya tadi pria brengsek itu kupukuli hingga babak belur dan sekarang aku menyesal, brengsek Dira!!

"Trimakasih mas, baiklah lebih baik aku masuk saja," kata Deva dan ketika dia berjalan masuk aku masih mengikutinya.

"Lebih baik mas pulang saja," namun aku masih mengikuti Deva masuk ke dalam lif.

Aku mengikuti Deva sampai di depan pintu apartementnya dan ia membuka pintunya lalu hendak menutup namun aku dengan cepat mendorongnya juga ikut masuk bersamaku, walaupun Deva sudah

menyuruhku pulang tapi aku tetap memaksa masuk ke apartementnya hingga ia menyerah juga.

"Terserah mas mau apa tapi sekarang aku sudah lelah dan ingin tidur," katanya sedikit jengkel dan akan masuk ke dalam kamar tapi lagi-lagi kuhentikan

"Sayang...*please* bisakah kita bicara sebentar saja...?" kataku memelas.

"Mau bicara apa lagi mas? mas enggak puas mempermainkan perasaanku?"

"Maksudmu apa sayang?"

"Enggak usah pura-pura deh mas, mas kan juga belum tua tentunya belum pikun kan?!"

"Kamu ngomongin apa sih sayang, mas gak ngerti?"

"Apa lagi mas! mas kenapa waktu itu pake nyium-nyium aku segala?"

"Kenapa sayang...kamu gak suka ya mas cium? atau ciumannya kurang enak apa kurang lama?"

"Massss!!!!" kulihat dia jadi bertambah jengkel.

"Iyaaaaa sayang ada apa?"

"Aduh susah deh ngomong sama mas! bikin geregetan!"

"Ya kalau susah ngomongnya pake dicium juga gak papa biar gak geregetan lagi," kataku asal

"MASSSS!...mas jaahattt tauuukkk!" katanya sambil mencubiti perutku.

"Aduh...aduh...stop!...stopp sayang sakit!"

"Biarin! hatiku lebih sakit lagi tauk!"

"Iya...iya...maaf...ampun sayang...udah yaa?" aku memegang tangannya lalu membawanya dalam pelukanku dan kuciumi puncak kepalanya.

Deva masih diam dan bersembunyi di dalam dadaku namun dapat kurasakan badannya gemeteran dan kuangkat wajahnya menghadapku.

"Hei...hei...sayang ada apa?...lihat aku hmmm...?"

"Masss..."

"iya sayang..."

"Kenapa mas mempermainkan perasaanku! kalau mas sudah bertunangan kenapa menciumku!"

"Bertunangan dengan siapa sayang...kamu denger

dari siapa?" kataku lebih sabar.

"Siapa lagi tuh bule Australia! cewek model cantik tuh mas! karyawan perempuan pada ngegosipin mas sama dia dah tunangan mas...mas jahat mas!"

Oh itu rupanya yang bikin gadisku ini selama beberapa hari kelihatannya susah sekali didekati.

"Sayang...denger ya...nama bule itu Andrea dan dia hanya temanku bukan tunanganku!" kataku sambil memegangi wajahnya dengan kedua tanganku dan kulihat dia tampak berfikir sejenak.

"Beneran mas jadi dia bukan tunangannya mas Dira...?!"

"Hm iya tunangku bukan dia" kataku sedikit menggodanya.

"Tuh kan! berarti mas sudah punya tunangan kan?!"

"Iya dan aku sangat mencintainya!"

"Apa mas! jadi mas memang sengaja mempermainkan perasaanku ya?!" katanya marah dan melepaskan pegangan tanganku di wajahnya dan berlalu ke arah jendela kamarnya.

"Hei...siapa yang mempermainkan perasaanmu

sayang?"

"Sudah deh mas! sudah punya tunangan juga masih panggil sayang-sayang ke aku! enggak takut tuh tunangannya ngambek...?!"

"Hmm...kayaknya enggak deh...!"

"Mas! mas tuh nyebelin tau!"

"Loh kok nyebelin....gimana kalau kamu ketemuan dulu ma tunanganku mau gak sayang?"

"Apa mas! gak...aku nggak mau!"

"Kenapa? tinggalnya juga di apartement ini kok."

"Mas tega!"

"Hei...sini deh..." aku menarik Deva berdiri di depan cermin panjang yang terletak di dekat kasur queen zisenya.

"Lihat sini...kenalin ini Deeva Amaris Zevanna tunangannya Aldira Aldrich Prasaja," kataku sambil mengarahkan badannya kearah cermin dan memeluk pinggangnya dari belakang.

"Maksudnya mas....A...aakuuu??"

dan aku hanya bisa menganggukan kepalaku

"Iya sayang...kamu...!"

Bab 11

Deva pov

Hendra mengantar kami bertiga pulang setelah acara makan-makan selesei, namun aku heran kenapa Arman dan Caca yang dia antar duluan dan aku bertanya dia hanya beralasan Arman yang memintanya menurunkan mereka di depan rumah Caca dan akupun tak mempermasalahkannya lagi yang penting aku bisa pulang cepat agar bisa menangis meratapi nasibku karena mas Dira.

"Kenapa masuk parkiran Hen gak turunin di depan aja?" tanyaku heran.

"Anu...aku mau bicara sebentar," katanya setelah memarkirkan mobilnya. Hadeh apa lagi sekarang aku sedang tidak mood!

"Dev, aku sebenarnya sudah suka sama kamu sejak awal kamu masuk ke perusahaan, gimana kamu mau gak pacaran sama aku?"

Gila! dia pikir aku cewek apaan main nyosor aja tanpa pdkt lanjut langsung tembak kepedean amat, selama ini kan cuma bertemu sebatas di kantor lagian aku tidak pernah beramah-ramah genit dengan para pria yang masih bujang di kantor dan aku juga belum pernah berbicara dengan Hendra sekalipun di kantor.

"Eh sory Hen, aku sudah ada cowok!"

"Ah masa seh? kata Caca ja kamu jomblo lagian gak pernah tuh aku liat kamu diantar atau dijemput sama cowokmu dari kantor!"

"Aku memang sudah punya cowok Hendra, aku cinta sama cowokku jadi maaf sekali lagi aku gak bisa nerima perasaanmu!" kataku rada jengkel.

"Enggak percaya aku Dev, apa kamu cuma menghindar aja...sok jual mahal gitu."

Tanpa babibu aku langsung keluar dari mobilnya dan ternyata dia keluar juga lalu menarik tanganku kasar.

"Dev, aku beneran suka sama kamu! ayolah kasih aku kesempatan."

"Maaf Hen tolong lepaskan tanganku, aku beneran gak bisa dan aku gak ada perasaan sama kamu," tanganku belum juga dilepaskan malah yang kurasa pegangannya semakin kencang.

"Jadi cewek kok jual mahal amat si Dev!"

Hendra dengan tiba-tiba menarik badanku kepelukannya dan dengan paksa mencoba mencium bibirku dan aku reflek menutup bibirku rapat namun tak lama kurasa badannya tertarik ke belakang dan kulihat dengan cepat mas Dira menghajarnya.

"Brengsek!" kata mas Dira dengan raut wajah yang sangat marah, aku belum pernah melihat wajah mas Dira yang semarah ini.

"Pak Aldrich...apa yang bapak lakukan?" kata Hendra yang jatuh tersungkur di lantai.

"Seharusnya aku yang bertanya, Apa yang kamu lakukan pada kekasihku?!"

Apa! barusan dia bilang kekasihnya bukan? atau aku salah dengar? tapi aku yakin tadi dia bilang aku ini kekasihnya. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri hingga mas Dira menyuruh Hendra meminta maaf padaku dan aku hanya bisa berkata "iya" lalu kulihat Hendra pergi dengan buru-buru.

Aku masih bingung dan kejadian tadi masih kucerna hingga aku beberapa kali menyuruh mas Dira pulang namun dia masih ngotot mengikutiku masuk ke apartmenku.

Dia bisa sangat keras kepala aku kan sudah bilang

aku capek dan mengantuk! tapi setelah dia bilang kalau cewek yang namanya Andrea itu bukan tunangannya aku jadi sangat senang!... namun tak lama dia bilang dia punya tunangan, aku jadi semakin jengkel lagi! apa lagi ketika dia berpura-pura tidak mengerti apa yang kukatakan.

Mas Dira menarikku ke arah cermin lonjong panjang yang berada di sebelah kasurku, dia menghadapkanku ke arah cermin dan memelukku dari belakang.

"Lihat sini... kenalin ini Deeva Amaris Zevanna tunangannya Aldira Aldrich Prasaja" katanya sambil tersenyum misteri.

Aku gak salah denger kan? dia bilang aku tunangannya.

"Maksudnya mas...A..aakuuu?" kataku menunjuk diriku sendiri meyakinkan pendengaran dan hatiku.

Mas Dira diam dan hanya memandangku tajam dari arah cermin membuatku tegang saja menunggu jawabannya lalu dia mengangguk-anggukan kepalanya.

"Iya sayang...kamu!" katanya mantap.

"Mas gak boongan kan?"

"Enggak lah yank ngapain mas bohong!"

Mas Dira membalikkan wajahku lalu dia mengecup lembut dahiku.

"Dengerin ya sayang! dulu mas balik ke Indonesia buat nyariin kamu, tapi kamu di rumah enggak ada dan dikampus juga enggak ada, temen-temenmu juga enggak tau kamu dimana, mas jadi bingung dan mas berfikir kamu sudah enggak mau ketemu mas dulu jadi mas kembali ke Australia dengan harapan suatu saat kita bakalan ketemu lagi. Mas masih sayang sama kamu Deva, mas gak pernah bisa lupain kamu! mas berusaha menjalani hari tiap harinya walaupu berat dan rasa rindu yang menggila membuat mas semakin kuat mencintai dan mengharapkan kamu lagi sayang, mas tau mas dulu salah seharusnya mas memikirkan perasaanmu yang masih muda... mungkin kamu belum siap untuk menikah muda jadi melarikan diri ya dari mas. Sekarang kamu kan dah tambah dewasa sayang, mas berharap kamu bisa menerima mas yang sekarang ini yang masih sangat mencintaimu! bagaimana sayang bisa nggak?"

Deva baru sadar setelah mendengarkan penjelasan panjang mas Dira bahwa dia sebenarnya selama ini yang salah paham, dasar Deva bego! pikirnya malu. Oh! mas Dira masih mencintaiku! aku hanya bisa diam terbengong mendengarkan kata-katanya... Aku sangat bahagia!... Iya mas tentu aku mau...eh kenapa ngomongnya dalam hati... batinku.

"Iya mas Deva mau...Deva juga kangen banget

sama mas dan waktu liat mas sama Andrea Diva jadi kesel mas! maaf ya mas Deva salah paham sama mas?" kataku memeluknya.

"Iya enggak papa tapi jangan diulangi lagi ya! mas seneng kamu cemburu sayang berarti kamu masih mengingat mas di dalam sini," mas Dira menunjuk dadaku.

Aku hanya bisa tersenyum menatap wajah tampannya, kami jadi saling terdiam dan saling memandang. Aku jadi merasa gugup dan salah tingkah jadinya.

"Bolehkah aku tidur disini...aku sangat lelah dan tanganku sangat sakit habis memukul keparat itu!" mas Dira melepaskan pelukannya dan merebahkan tubuhnya di atas kasurku.

"Mana mas tangannya yang sakit coba aku lihat?"

Aku duduk disebelahnya yang membaringkan tubuhnya lalu meraih tangan kanannya dan melihat memang sedikit merah.

"Sebentar ya mas ku ambilkan kompres,"

kataku hendak beranjak namun aku ditarik hingga jatuh di atas tubuhnya yang keras namun hangat.

"Masss! katanya tangannya sakit. Bentar aku

ambil kompresnya dulu."

Aku berdiri dan dia ikutan berdiri juga lalu memelukku dengan erat, wajahnya di senderkan di lipatan leherku membutku tergelitik geli dan nikmat.

"Aku kangen...hmm...kamu harum bannget sayang...hmm...enggak berubah...wanginya enak lezat banget pengen kujilat," kata mas Dira sambil menjilati sisi leherku hingga ke daun telingaku membuatku merinding.

Mas Dira memelukku erat lalu bibir hangatnya menciumku, dalam sekejap semua ingatan akan pengalaman masa lalu yang membahagiakan bersama mas Dira di Bali kembali terulang membuatku bahagia melayang tinggi.

Aku pasrah didalam dekapan mas Dira, ia sangat bahagia menikmati sensasi dan panas nafsu yang semakin membara. Lidah Mas Dira bermain di antara bibirnya, mas Dira memiringkan wajahku lalu menciumku dalam dengan rasa dahaga yang tak kan terpuaskan, aku memeluk lehernya menikmati helaian halus rambutnya. Payudaraku seakan membengkak karena dorongan hasrat, keinginan liarku adalah agar mas Dira menyentuhnya dan aku menyentuh otot-otot kekar mas Dira yang masih tersebunyi di balik kemejanya.

Tangan mas Dira yang berada di punggungku

meraih ke atas kancing di dekat leherku membuka pengaitnya, ia membuka lepas gaunku dari bawah hingga yang tersisa adalah pantie tanpa bra karena sudah menjadi satu dengan gaunku yang tergeletak di lantai.

"Ohh...Sayang...kau sangat indah! semakin berisi, sangat lembut dan kenyal" serunya.

Kedua tangan mas Dira menyusuri tubuhku, membelai dari belakang punggung hingga ke arah payudaraku lalu mengusapnya dengan lembut, dengan perlahan jarinya mengelus puncak dadanya. Badanku langsung lemas merasakan sensasinya.

Mas Dira merebahkanku di atas kasur lalu menciumi sisi telinga dan leherku lalu turun kearah puncak payudaraku, ia mengulumnya dengan lembut aku jadi merinding nikmat.

"Oohh mass..."

Mas Dira berdiri lalu melepaskan kemeja dan celananya dengan cepat ia kembali lagi menindihku dan mengulum puncak dadaku bergantian, aku larut dalam kehangatan mulut mas Dira, rasanya sangat nikmat hingga nafsu yang kurasakan semakin liar saja.

Mas Dira mencumbu mesra kedua payudaraku dan tangannya membawa tanganku agar menyentuh tonjolan besar di celana boxernya, mas Dira sudah

tegang dan kuhusap-husap tanganku di kemaluannya yang kurasa bertambah keras dan panjang. Dia kembali mengulum bibirku, suasana jadi semakin intim dan erotis karena yang terdengar hanya suara decapan dan erangan.

Tangan mas Dira turun kearah panties yang kukenakan lalu dia berhenti menciumku.

"Sayang...kok ini terasa tebal?"

Ups! aku lupa aku kan sedang berhalangan, sangking nikmatnya dicumbu mas Dira hingga aku terbuai dan melupakan masalah yang satu ini.

"Hmm...maaf mas...Deva lagi halangan."

Mas Dira menarik nafas langsung lemas dan dia langsung merebahkan badannya dan membawaku ke dalam pelukannya dan menarik selimut menutupi tubuh kami berdua.

"Membuat frustasi saja! namun aku akan menunggu dengan sabar dan Deva sayang kamu harus siap ya mas pengen hajar kamu sampai lemas, sampai kamu teriak-teriak kenikmatan dan lemas gak bisa jalan," bisiknya dengan suara serak dan dalam di samping telingaku.

Aku jadi merinding merasakan hasratnya... itu janji isyarat penuh dengan nafsu, yang dia ucapkan pasti

akan ia lakukan! dan aku jadi semakin mengharapkannya... merasakan lagi sensasi kenikmatan bercinta dengan mas Dira...oh mas Dira.

Bab 12

Deva pov

Dua minggu sudah mas Dira bersamaku kami mencoba menjalani hubungan baru dan kuyakini hubungan kali ini lebih erat dari hubungan kami sebelumya. Aku merasa sudah siap untuk bersama mas Dira kali ini dan aku tak ingin merasakan perpisahan itu lagi, mungkin orang lain bisa mudah melupakan cinta pertama mereka karena teralihkan dengan cinta baru yang datang kepada mereka tapi tidak dengan kami berdua...ataukah mungkin ini memang yang disebut kalau jodoh tak kan lari kemana, tapi yang pasti sekarang aku bahagia bersama mas Dira lagi.

Tadi pagi aku membuatkan bekal sarapan buat mas Dira karena kemarin katanya mas Dira kangen nasi goreng buatanku, aku sudah menaruh tasku dimeja dan aku melihat ke ruangan bu Lastri tapi beliau belum datang karena ia tadi memang sudah meneleponku akan datang sedikit terlambat jadi aku bisa mengantar sebentar kotak bekal ke mas Dira. Untung saja sudah

jamnya kerja jadi sepanjang lif dan lorong memang belum ada karyawan yang berlalu lalang, aku memasuki lantai ruangan teratas dan berjalan kearah meja Sekretaris mas Dira yang ternyata kosong mungkin lagi ke toilet pikirku jadi aku dengan santainya memasuki ruangan kerja mas Dira tanpa mengetuk terlebih dahulu ingin memberinya kejutan.

APA ini?!! bukan akan memberi kejutan tapi aku yang malah terkejut! Mas Dira lagi duduk di kursinya dengan seorang perempuan yang setengah berdiri menundukkan wajahnya ke arah mas Dira seperti sedang berciuman dan kalau dilihat dari belakang itu si model Andrea, dia berpakaian sangat minim bahkan dari tempatku berdiri bokongnya saja sudah sedikit terlihat, Sialan cewek genit itu berani-beraninya nyosor mas Diraku!

Aku berjalan menghampiri mereka secara diam-diam, sesampainya di samping mereka aku bisa melihat mas Dira yang sedang melotot sambil memegang kedua lengan Andrea dan Andrea sedang memegang wajah mas Dira dengan kedua tangannya sambil menciumi mas Dira dengan mata terpejam. Aku mendekatkan wajahku ke wajah mas Dira hingga mas Dira melihatku dan mungkin karena ia terkejut lalu dia reflek mengeluarkan tenaga prianya mendorong Andrea hingga terlepas dan perempuan itu hampir saja terjatuh... sayang sekali ia tidak jatuh pikirku licik.

"Saa...yank...Deva...ini tidak..." mas Dira yang

sudah berdiri dari duduknya kupegangi kedua lengannya dan menyuruhnya duduk dengan tindakannku dan sebelum mas Dira menyeleseikan ucapannya aku sudah menutup bibirnya dengan telunjukku

"Pstt! Mas...aku bawa nasi goreng nih buat kamu dimakan ya...tapi sebelum itu tangannya dicuci dulu," Aku mengambil tisu basah milikku yang memang sengaja kutinggalkan di meja kerjanya lalu melap kedua tangannya mas Dira.

"Nah sudah bersih!... sini mulutnya juga di lap ya biar STERIL dari kuman-kuman!" akupun mengambil lagi tisu basahku dan melap seluruh mulut mas Dira hingga ke pipi-pipinya.

"100% BERSIH!" aku lalu mengecup bibirnya dan dia hanya tersenyum.

Aku membuka tas bekal yang ada kotak makannya, membukanya lalu mengambil sendok dan duduk menyamping di atas pangkuan mas Dira dengan sisi kiri bahuku menempel di dadanya sehingga aku dengan mudah menyuapinya menggunakan tangan kananku

"Aaaa...mas..." mas Dira dengan senang menerima suapanku.

"Enak yank! persis seperti dulu," katanya setelah mengunyah nasi gorengku.

"Oh ya kamu belum lupa ya?" kataku lagi sambil melihat ke arah Andrea yang sekarang masih berdiri mematung.

"Maaf... mbaknya ngapain ya masih disini?!" kataku kepada wanita itu.

"Aldrich! *how could you push me....*"
katanya berekting sok memelas.

Dasar lalat gatal! dia mengabaikan pertanyaanku! dia pikir aku takut apa! Jangan harap ada yang macam-macam mau merebut mas Dira dari ku huh mimpi aja sono!

"*Sorry* Ndrea, *better you should go...i already told you...she is* Deva *my future wife!*"...kata mas Dira sambil memeluk pinggulku.

"Oh...iya dan tolong ya jangan pegang-pegang milik orang sembarangan!" kataku menambahkan.

" *Remember...we have not finished* Aldrich!" katanya lagi

Aduh ini bule kok ngotot amat seh, mas Dira tuh punyaku! aku berdiri dan menghampiri wanita itu tepat di depannya, ya walaupun dia menjulang sangat tinggi di depanku aku enggak takut batinku.

"Eh cewek bule! *listen very-very...careful ye. He is*

mine! do not distrub! this man belongs to me...only me! you understand?? kata-kataku bener gak ya barusan...."

Aku mengatakannya sambil mempraktekan dengan mengerak-gerakan jari telunjukku menunjuk-nunjuk dirinya, diriku sendiri dan mas Dira. Dan herannya mas Dira malah tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya dan Andrea hanya mendengus jengkel.

"Mas! kok malah ketawa seh...emangnya kata-kataku tadi ada yang lucu ya?!" Aku berkacak pinggang dan menghadapnya.

"Sayang....sayang...kamu sangat menggemaskan. Mas jadi tambah sayang!"

kata mas Dira yang masih dengan sisa-sisa tawanya tersenyum lebar padaku...oh! mas Dira jadi kelihatan tambah tampan...aku mendekatinya dan mencium bibirnya singkat lalu menghadap lagi ke Andrea.

"Maaf ya bukan bersikap kasar, tapi kami lagi pengen bemesra-mesraan dan enggak pengen dilihat orang lain jadi lebih baik kamu pulang aja deh."

Andrea hanya melotot dan mendengus kasar lalu keluar dari ruangan dengan membating pintu dengan keras dan mas Dira kembali tertawa.

"Hahaha...sayang...kamu mengerikan...aku belum pernah melihat Andrea kalah telak terhadap wanita-wanita yang pernah mendekatiku, tapi aku suka ternyata Devaku yang sekarang sangat protektif hmm..."

"Gitu ya...tapi mas jangan harap ada kata lain kali! dan jangan pernah menemui wanita itu lagi! kalau tidak mas enggak akan pernah dapat jatah!"

"Baiklah sayang...sekarang beri aku ciuman... kan kita mau bermesra-mesraan tanpa ada yang ganggu," dia menarik turunkan kedua alisnya membuatku jengkel sekaligus gemes.

"Ogah! tuh bibirnya mas harus dicuci dulu pake air bunga 7 rupa, Deva enggak mau bekas ciuman cewek genit itu masih ketinggal dibibir kamu!"

"Yaa sayang..."

"Deva mau balik sekarang mas, aku kan lagi kerja lagian nggak enak ntar kalau bu Lastri tau gimana..."

"Yaudah deh...tapi nanti malam mas bobok di apartement kamu ya...boleh nggak?"

"Yaudah boleh..."

"Tapi mas mungkin bisa datangnya malam jadi ntar kamu pulang sendirian ya yank...?"

"Iya deh tapi kalo kemalaman aku bobo duluan ya..."

"Iya...sini kasih cium dulu dong..."

Aku mendekati mas Dira dan mendekati bibirnya lalu aku hanya meniup panjang dan langsung berlari ke arah pintu dan masih kudengar mas Dira memanggil-manggil namaku sebelum pintu ruangannya kututup. Aku melihat ada sekretarisnya yang sedang duduk di belakang mejanya lalu aku tersenyum menyapanya tapi wanita itu hanya berwajah jutek membuang muka, hmm aku jadi berfikir sambil berjalan menaiki lif dan melewati lorong menuju ke ruangan ku, selama sekretarisnya mas Dira tidak bergenit-genit aku akan membiarkannya saja...mas Dira...dulu aku bego banget ya ninggalin kamu tapi kamu masih setia sama aku, kali ini aku sudah mantap bersamamu...aku nggak akan lari lagi mas.

Aku melihat ke ruangan bu Lastri ternyata beliau belum datang, syukurlah lalu aku akan menuju mejaku dan melewati mejanya Caca, dia sedang berbicara ditelepon dan melambaikan tangannya kearahku menyapaku dan aku juga melihat Hendra yang pura-pura tidak melihatku.. lebih baik seperti itu saja aku lebih nyaman dan tidak merasa terganggu.

Dira pov

Aku memang sengaja datang telat ke apartement

Deva, tadi aku membelikannya seikat bungan mawar merah dan mengambil pesanan cincin untuk melamar Deva malam ini, semoga saja dia menerima lamaranku kali ini walaupun sebenarnya aku juga membawa cincin yang dulu pernah ditolak Deva.

Aku memasuki apartement Deva, ruang tamunya gelap mungkin dia ada di kamarnya. Aku membuka pintu kamarnya dan benar saja dia sedang tidur, aku meletakkan bunga dan kotak biru Tiffany di meja laptop di sebelah kanan kasurnya lalu melepas sepatuku, membuka kemeja dan celanaku meninggalkan celana boxer yang masih kupakai lalu aku membuka selimut dan memeluknya membawanya kepelukanku.

"Masss...baru datang..." suaranya serak dan dia mengerjap-ngerjapkan matanya memandangku.

"Iya yank...kamu udah bobo duluan...masih ngantuk ya?"

"Hmm...mas udah makan malam?" katanya sambil memelukku erat.

"Udah sayang..."

"Mmm...mas..."

" Iya sayang..."

"*I Love you*, Mas Dira!"

Aku terdiam merasakan momment yang kutunggu -tunggu selama ini karena baru kali ini ia mengatakan cinta padaku.

"Terimakasih sayang, *I love you too*."

Aku meraih dagunya menghadapku lalu perlahan kujilati bibir bawahnya hingga ia mengerang sehingga aku bisa melumat bibir lembutnya, gairahku semakin menjadi hingga aku merebahkannya dan berada diatasnya. Dia hanya memakai lingerie sexy tanpa bra atau panty aku bisa melihat puncak dadanya yang menegang di balik kain putih tipis itu dan kurasakan kejantananku mengeras di dalam boxerku minta di keluarkan.

Aku menciumi sisi lehernya hingga puncak payudarannya dari luar kain tipis itu dan kudengar suara indahnya mengerang membuat hasratku terus berkobar, kedua tanganku menjelajahi sekujur tubuhnya yang langsing dan mulus, salah satu tangannku menyentuk klitorisnya lalu kearah lubangnya yang sudah basah, bibirku turun ke arah perutnya lalu ke arah klitorisnya yang sudah mengeras aku menjilatinya rasanya sangat enak dijilat dan digigit-gigit, semerbak wangi vaginanya membuatku terbakar, sangat harum dan lidahkupun bermain-main ke dalam lubang hangatnya yang semakin basah. Aku terus menciumi dengan rakus bibir bawah Deva hingga ia menggelinjang penuh desahan dan jeritan akibat orgasmenya yang datang.

Aku membuka boxerku...aku sudah tidak bisa menahannya lagi...aku ingin bermain dengan kasar dan cepat nanti aku akan memuaskan dia dengan cara yang lain. Kejantananku yang sudah tegak berdiri dengan perlahan sekali kumasukan ke lubang Deva yang sangat basah...uhhh rasanya sangat enak, lubangnya menyedotku hingga amblas masuk kedalam lubangnya seutuhnya lalu kupompa ia dengan cepat keluar masukkan milikku. Aku membalikkan tubuhnya menungginggkan bokongnya dan menusuk dia dari belakang...miliknya menyedot kejantananku memeras-meras milikku didalam sana rasanya hangat dan nikmat hingga aku tak kuat dan akhirnya aku merasakan klimaks yang sudah sangat lama kuimpikan bersamanya.

"Sayang...ini nikmat sekali...apa kamu masih kuat untuk satu ronde lagi hmm..."

"OOoohhh!"

Aku membalikkan tubuhku hingga aku berbaring di atas kasur dan kubiarkan dia menunggangiku, milikku yang masih tegang langsung dia masukkan ke lubang hangatnya, dia menggoyang-goyangkan bokong padatnya itu naik turun, dia sangat sexy aku meremas-remas payudaranya yang sedang bergoyang-goyang dengan indah. Deva sangat indah untuk dilihat ketika berada diatasku bergerak naik turun semakin cepat dan erangan liarnya yang silih berganti dengan eranganku. Aku memegangi kedua gundukan bokongnya dan sedikit

menganggkatnya lalu menusuknya dengan cepat berulang-ulang kali sampai kurasakan sedotan dasyat lubangnya yang semakin erat meremas milikku hingga kami berdua mengalami puncak klimaks secara bersamaan, kurasakan milikku yang sudah menyemprotkan cairanku ke dalam rahimnya dan kuharap dia bisa dengan cepat mengandung janinku.

Setelah rasa nikmat klimaks kami mereda aku mengambil kotak biru itu dan bunga mawar merah yang masih saja segar

Aku sudah memakai boxerku lagi dan duduk disebelahnya dan dia hanya menutupi tubuhnya dengan selimut

"Sayang...aku tau dulu mungkin kamu belum siap menikahiku namun aku sangat yakin sekarang kamu sudah siap...maka dari itu sekarang aku ingin melamarmu lagi...maukah kamu menikah denganku...bersama-sama sampai tua dan saling mencintai sampai maut memisahkan...?" aku menyerahkan bunga dan kotak cincin yang sudah kubuka kearahnya, kulihat dia terharu dengan mata yang berkaca-kaca

"Mas...Maafin Devaa ya..."

Apa! aku kaget mendengar kata-katanya.

"Maksunya kamu apa yank?"

"Ya maafin Deva...kali ini Deva mau jadi istrinya mas Dira."

huff ternyata...syukur lah!

"Trimakasih sayang..." aku menyematkan cincin itu di jari manisnya.

"Kok kotaknya ada dua mas?" katanya melihat satu kotak lagi yang masih ada di atas meja laptopnya.

"Itu cincin yang dulu kamu tolak yank."

"Hmm...boleh nggak cincin itu Deva pake juga?"

Aku mengambil kota satunya dan menyerahkan pada calon istriku itu.

"Ini memang milikmu sayang...terserah mau kamu apakan."

"Trimakasih mas, Deva mau pake yang ini juga biar sepanjang hidup Deva selalu mengingat mas Dira ketika melihat cincin-cincin ini dimanapun Deva berada"

Aku meraihnya kedalam pelukkanku dan menciumnya dalam dan panjang hingga kurasakan sesuatu di dalam boxerku sudah bangkit lagi minta dikeluarkan dan kamipun bercita lagi hingga kami merasa lelah dan terpuaskan.

Setelah Deva menerima lamaranku, keesokan harinya aku memberi tahukan ke orangtuaku yang sudah dua minggu ini ada di Jakarta agar lusa bisa ke Bogor untuk melamar secara resmi ke ibunya Deva.

Ternyata Ibunya Deva menerima dengan baik lamaranku dan menyerahkan secara langsung keputusannya di tangan Deva, aku meminta agar bisa menikah dalam waktu dua minggu ini namun Deva menolak dan akhirnya para orang tua ikut membantu dan memberi masukan jadi mulai hari ini dan sebulan kedepan aku harus sabar hingga ia bisa menjadi milikku seutuhnya.

Bab 13

Deva pov

Bulan madu ke Bali! itulah yang sedang kami lakukan sekarang, setelah pesta besar-besaran yang diadakan semalam di salah satu hotel berbintang di Jakarta hingga membuat kami berdua merasa pegal karena berdiri selama berjam-jam menerima ucapan selamat dari para saudara dan rekan sekantor bahkan relasi bisnis papa dan mamanya mas Dira belum lagi kolegannya bunda.

Semalam kami memang langsung berangkat ke Bali setelah para tamu undangan pulang, mas Dira membawaku kembali ke vilanya yang dulu katanya biar kami bisa bernostalgia dengan sarang cinta pertama kami...ada-ada saja mas Dira tapi aku tidak keberatan selama itu bersama dengannya.

Kami memang semalam belum melakukannya karena kemaren adalah hari terakhirku berhalangan tapi aku belum mengatakannya pada mas

Dira...suamiku...hmm...rasanya sangat bahagia mengetahui kami sudah menyatu dalam sebuah ikatan pernikahan yang suci, aku merasa sangat beruntung karena memiliki pria seperti dirinya yang juga sangat mencintaiku.

Mas Dira sudah bangun dan ia sedang berenang, aku melepas piama yang kukenakan lalu hanya memakai baju kimono pendek dan berjalan menghampiri mas Dira yang sedang asik berenang.

"Pagi istriku yang cantik..."

"Pagi suamiku yang ganteng..."

Aku membuka tali kimonoku secara perlahan sambil memandang mas Dira yang semakin tajam menatapku lalu membiarkan kainya terjatuh di lantai dan dengan perlahan aku menuruni undakan tiga anak tangga lantai kolam menuju mas Dira, dia hanya terpana melihatku dengan matanya yang syarat akan hasrat memandangi sekujur tubuhku.

"Yank...kamu udah bisa ya..." katanya sambil mememelukku.

"Bisa mas...mas mau apain aja silahkan...." kataku sambil menatap matanya dengan intens.

Dia menelan ludahnya matanya semakin membara melihatku penuh dengan cinta, tangan mas Dira

menyentuh leherku dan memajukan wajahnya semakin dekat dengan wajahku dan bibirnya yang merah terbuka menarik dengan lembut bibirku yang juga sudah terbuka. kami saling memanggut, mengulum dan menghisap-hisap bibir kami dengan penuh perasaan dan rasa dahaga yang semakin membesar.

Aku melingkarkan kedua kakiku ke pinggul mas Dira dan dapat kurasakan ketelanjangannya dengan bagian kejantanannya yang sudah keras, belaian tangan mas Dira turun ke kedua sisi payudaraku lalu ke bawah bokongku mengangkatku dan membawaku ke undakan anak tangga kolam paling atas dan merebahkanku disitu lalu membuka lebar kedua pahaku dan menjilati klitorisku dengan rakus dan aku hanya bisa mendesah terbakar gairahku sendiri.

Belaian dan ciumannya sangat nikmat di bawah sana membuatku semakin panas.

"Mmmassss....oh!"

Mas Dira mengangkat tubuhku dan kakiku otomatis melinggkar semakin erat di pinggulnya dan tanpa basa-basi mas Dira lalu memasukkan Kejantanannya ke dalam kelembabanku. Aku menjadi semakin gila karena mas Dira terus memompaku maju mundur denga ritme yang sangat cepat hingga aku merasakan getaran orgasmeku meledak dan belum usai rasa nikmat itu mas Dira mencabut miliknya dari milikku lalu menurunkanku dari gendongannya dan

membalikkan tubuhku membelakanginya kemudian menusukku lagi dari belakang, aku hanya bisa berpegangan pada lantai pinggiran anak tangga teratas kolam. Mas Dira terus memompaku keluar masuk berkali-kali hingga ia pun menyemprotkan cairan klimaksnya ke rahimku, dia meraihku memelukku dari belakang dan menyandarkan kepalanya di satu bahuku namun tidak melepas milik kami yang masih menyatu.

"Yank...kamu ketat banget...rasanya sangat enak di dalam sini... mas masih mau...lanjut di dalam ya."

Mas Dira mengangkatku dan membawaku ke dalam kamar ia merebahkanku di atas kasur lalu sekali lagi mas Dira akan memasukiku.

"Kriukkk...kruuuukkkkkk.....kruuukk..." Aduh! sial...sial... hal memalukan terjadi di saat yang tidak tepat!

"Yank...kamu laper ya...kita sarapan dulu ya..." kata mas Dira sambil tersenyum-senyum.

"Iya...mas...maaf ya...he...he..."

"Enggak papa sayang...mas yang minta maaf kan sudah waktunya sarapan malah mas asik genjot kamu aja hehe..."

Mas Dira mengangkatku lagi lalu membawa kami ke kamar mandi, kami mandi dengan cepat. Mas Dira

hanya memakai celana pendek dan kaos rumahannya sedangkan aku hanya memakai daster kain Bali yang pendek.

"Mas mau sarapan apa?"

"Hmm...nasi goreng aja yank sama telur mata sapi dan kopi susu ya..."

"Okeh tunggu ya mas...ya...mas susunya gak ada nih..."

"Enggak papa yank buatin kopi aja ntar mas minum susunya terpisah."

"Maksudnya mas...?"

"Ya...ntar aja minum susunya langsung dari kamu habis minum kopi...kan jadi kopi susu...hehe..." kata mas Dira sambil meremas kedua payudaraku yang tanpa bra dari belakang.

"Idih...mas...bisa aja deh..."

"Kenapa yank...nggak suka ya mas minum susunya..."

"Mas...mas ngomongnya deh...kan aku jadi maluuuu...."

"Ya kan kita dah suami istri yank engga papa

enggak usah maluuu atau malu...malu...mauuu ya ne ujungnya aja dah keras yank hehehe," mas Dira masih sambil meremas-remas kedua payudaraku.

"Mmasss...udah deh aku masak dulu ya..."

"Iya deh..." kata mas Dira duduk di kursi meja makan sambil melihatku dan aku mengeluarkan semua bahan-bahan dan mengolahnya.

"Mas...kok duduk di situ...nonton tv geh..."

"Ah...enggak. Disini aja liatin kamu masak yank...mas suka banget liat kamu masak, apa lagi kalau masaknya pake baju sexy hmm jadi tambah menggairahkan gt..."

"Mas ini pikirannya ngeres mulu ya..."

"Ya kan enggak papa yank...cuma sama kamu..."

"Awas aja!...emangnya mau sama siapa lagi mas... cewek bule itu lagi!" kataku pura-pura ngambek.

Aku tau sebenarnya Andrea sudah pulang ke negaranya karena sebelum pernikahan mas Dira sudah mengajak bicara Andrea dan menegaskan sekali lagi agar Andrea berhenti mendekati mas Dira dan waktu itu juga mas Dira mengajakku jadi wanita itu gak bisa macem-macem.

"Sayang...mas Dira kan cuma cinta sama kamu yank... gak ada wanita lain lagi...masa kamu gak percaya sih..."

"Hmm...masa sih mas..."

"Iya yank..."

Aku hanya tersenyum-senyum sambil menggulum senyumku.

"Ohhh! kamu nggodain mas ya...awas ya mas kelitikin..."

"Ampun...mas...ampun...udah...udah ya..." mas Dira menggelitikiku aku berlari lalu mas Dira mematikan kompor dan mengejarku.

"Hayoo...masih mau nggodain mas lagi..." mas Dira berhasil menangkapku dan dia menggelitiku sekali lagi.

"Enggak deh mas...tatut...ampun ya suamiku sayang...*please*..." Mas Dira berhenti menggelitikiku lalu mengangkatku ke atas meja makan, kami saling pandang dan menunggu nafas kami yang ngos-ngosan sehabis main kejar-kejaran. Kedua tangan mas Dira pelan-pelan meraba ke paha atasku karena daster yang kupakai sudah tersikap keatas hingga mas Dira menyentuk ke bagian klitorisku, aku memejamkan mataku sesaat dan menggigit pelan bibirku menahan

gelora hasrat yang baru saja dibangkitkan olehnya. Mas Dira terus saja bermain dengan jari jemarinya mengelus, mengusap dan memasukan di kelembabanku yang sudah siap minta diisi miliknya.

"Mmass..." kataku sambil membuka mataku dan melihatnya.

Mas Dira membuka lebar kedua pahaku lalu melepas celana pendeknya dan kejantanan yang sudah menegang dia majukan hingga memasuki liangku, dia terus memaju mundurkan hingga kami berdua merasakan gelombang klimaks yang segera datang dengan dasyatnya menggetarkan tubuh kami berdua dan setelah gelombang itu mereda mas Dira mencium lama keningku lalu kami hanya tersenyum bersama.

"Mas maem yuk tuh tadi dah mateng kan tinggal di taruh dipiring..." Mas Dira hannya mengangguk dan kami makan dalam diam sambil saling menyuapi.

Seharian kami hanya menghabiskan waktu bersama di kamar hingga sore menjelang mas Dira menggajakku menonton Tari Kecak khas Bali yang ada di Pura Uluwatu, menurutku Tari tersebut sangat eksotis penuh daya tarik mistis dengan latar belakang pemandangan matahari yang akan tenggelam sangat...sangat...indah.

EPOLOG

Author pov

Still honeymoon in Bali after 10 *years marriage;*
Deva berdiri menunggu di pinggir pantai melihat dari kejauhan suami dan kedua anaknya tercinta yang sedang menaiki perahu nelayan menuju kembali ke bibir pantai dari melihat atraksi kumpulan Lumba-lumba yang sedang berenang dan meloncat di tengah laut Pantai Lovina yang terletak di Bali Utara dekat dengan Kota Singaraja.

Deva melambaikan tangannya kepada ketiga orang tercinta dalam hidupnya, ia sebenarnya ingin ikut namun karena ia sedang hamil dan kandungannya sudah masuk bulan ke 8 jadi dia hanya melihat dari bibir pantai kedua anaknya yang sedang tertawa lepas dan sangat senang membuatnya sangat bahagia dan merasa diberkati dengan semua kebahagiaan yang sekarang ia peroleh.

"Mama...mama...mama..."

"Mama...lumba-lumbanya banyak ma..."

"Iya ma...masa kata Una lumba-lumbanya nyanyi ma..."

"Emang bener!... Eni aja kan ma yang gak tau lumba-lumba kan emang lagi nyanyi sambil lompat-lompat."

Kedua anak kembarku Junna dan Jenni yang tahun ini berumur 6 tahun, Trimakasih Tuhan mereka besar dengan sangat sehat serta pintar dan tidak kurang satu apapun doa Deva dalam hati dengan penuh syukur.

Mas Dira menghampiri Deva dan memeluknya mengelus perut istrinya dengan sayang dan membawanya duduk di kursi pantai lalu ia juga duduk di samping Deva masih memegang tangannya.

"Trimakasih istriku sayang... aku sangat bahagia selama 10 tahun kita bersama dan hari ini merupakan hari yang sangat indah buat kita berempat dan calon baby di perut kamu... aku sayang kamu...*i love you so much dear my wife...*"

"*I love you,* Mas Dira!...*i love you too*"

Mereka berdua masih saling mencintai bahkan lebih mencintai lagi, sambil memandangi anak-anak mereka yang sedang bermain pasir membuat istana kecil yang tercipta dari tangan-tangan kecil mereka dan

berharap kelak impian besar kedua anak mereka tumbuh dan berkembang dengan sempurna sesuai cita-cita mereka kelak.

The End.